

DAFTAR PUSTAKA

- Adeniyi, O. R., & Ogunsola, G. O. (2014). Cocoa Production and Related Social-Economic and Climate Factors: A Case Study of Ayedire Local Government Area of Osun State, Nigeria. *Agricultural Science*, 2(4), 1–13. <https://doi.org/10.12735/as.v2i4p01>
- Agesa, B. L., Onyango, C. M., Kathumo, V. M., Onwonga, R. N., & Karuku, G. N. (2019). Climate change effects on crop production in Yatta sub-County: Farmer perceptions and adaptation strategies. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 19(1), 14010–14042. <https://doi.org/10.18697/AJFAND.84.BLFB1017>
- Ali, M. (2013). Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Lisan AL-HAL*, 7(1), 19–35.
- Aneani, F & Frimpong O. (2013). An Analysis of Yield Gap and Some Factors of Cocoa (*Theobroma cacao*) Yields in Ghana. *Sustainable Agriculture Research*, 2(4), 117. <https://doi.org/10.5539/sar.v2n4p117>.
- Aryal, J. P., Sapkota, T. B., Khurana, R., Khatri-Chhetri, A., Rahut, D. B., & Jat, M. L. (2020). Climate change and agriculture in South Asia: adaptation options in smallholder production systems. In *Environment, Development and Sustainability* (Vol. 22, Issue 6). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10668-019-00414-4>
- BPS Kabupaten Luwu, 2020. Kabupaten Luwu Dalam Angka 2020. Kabupaten Luwu: Badan Pusat Statistik.
- BPS Sulawesi Selatan, 2020. Perkembangan Ekspor dan Impor Bulan Juli 2020 Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- BPS Sulawesi Selatan, 2021. Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2021. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Campbell, B. M. (2009). Beyond Copenhagen: REDD+, agriculture, adaptation strategies and poverty. *Global Environmental Change*, 19(4), 397–399. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2009.07.010>
- Denkyirah, E. K., Okoffo, E. D., Adu, D. T., & Bosompem, O. A. (2017). What are the drivers of cocoa farmers' choice of climate change adaptation strategies in Ghana? *Cogent Food and Agriculture*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2017.1334296>
- Halaliah, R., Rudi. W., Agus. S. (2019). Strategi Peningkatan Produksi Mutu Biji Kakao Mulia di PTPN XII Kebun Benteng Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 2(2), 66-71.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kualitatif*, 1–15.
- Idawati, Fatchiya, & Tjitropranoto. (2018). Kapasitas adaptasi petani kakao terhadap perubahan iklim. *Journal Tabaro*, 2(1), 178–190.
- Iksan, A., Djefry D., Nasrun S. (2018). Strategi Adaptasi Petani Kelapa Di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*.
- Irwanto, F. (2020). *Strategi Adaptasi Petani Rakyat Dalam Menyiasati Fluktuasi Harga Pinang Studi Desa Merbau Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. <http://repository.uinjambi.ac.id/6044/>.
- Koissy, Yao V. A, N'Zue, Felix F. (2020). Climate change and cocoa production in cote d'ivoire: Should we worry? *Journal Of Economics and Business*.

- Kyei, L., & Foli, G. (2011). Analysis of factors affecting the technical efficiency of cocoa farmers in the Offinso district -Ashanti region, Ghana. *American Journal of Social and Management Sciences*, 208–216. <https://doi.org/10.5251/ajsms.2011.2.2.208.216>
- Marzali, A. 2003. *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*. Kencana, Perdana MediaGroup: Jakarta.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta:Farida Nugrahani.
- Pratama, F., Cut. M., Boy. R. J (2021). Intensitas Serangan Hama Penggerek Buah Kakao (*Conopomorpha Cramerella Snell*) dan Kehilangan Hasil Kakao (*Theobroma cacao*) di Kecamatan Peunaron. *Jurnal Agrosamudra*, 8(2).
- Rubiyo & Siswanto (2015). Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao*) di Indonesia. *Buletin RISTRI*, 3(1).
- Saputra, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*, 17(2), 01-08.
- Saputro, W. A dan Yuli. F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao Desa Nglangga Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, 5(1), 24-30.
- Sidabutar, V. S., Balonggu. S., Meiriani. (2013). Respons Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma Cacao L.*) Terhadap Pemberian Abu Janjang Kelapa Sawit Dan Pupuk Urea Pada Media Pembibitan. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 1(3), 362–373.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Subadi, Tjipto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta:FKIP-UMS.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G* . Edisi Kedua. Alfabeta, Bandung.
- Sinaga, A., & Kusumaningrum, M.Y. (2020). Peningkatan Produksi Kakao Melalui Pemeliharaan Tanaman Secara Berkelanjutan. *Jurnal Agrisistem*, 16(2).
- Wakiah, S., Rombang, J. A., & Rogi, J. E. X. (2016). Evaluasi Lahan Untuk Pengembangan Lahan Perkebunan Di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 377. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.12.2a.2016.13850>.
- Yunindanova, M. B., Dimas, R. A. M., Sigit, P. (2021). Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Biji Kakao Melalui Intensifikasi Perawatan Kakao, Introduksi Alat Budidaya, dan Pengereng Sistem Hybrid. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(1):8-15.

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

STRATEGI ADAPTASI PETANI TERHADAP PENURUNAN PRODUKSI KAKAO (*Studi Kasus di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*)

Identitas Responden

1. Nama:
2. Usia:
3. Jenis kelamin:
 - Laki-Laki
 - Perempuan
4. Status:
5. Agama:
6. Pendidikan :
 - SD
 - SMP
 - SMA/SMK
 - D3/S1/S2
7. Jumlah tanggungan keluarga:
8. No. Telepon:
9. Tanggal wawancara:

A. Faktor Penyebab dan Strategi Adaptasi Petani Terhadap Penurunan Produksi Kakao

1. Sudah berapa lama bapak/ibu bertugas sebagai penyuluh di desa ini?
2. Bagaimana gambaran perkembangan usaha dalam wilayah kerja bapak/ibu selama tiga tahun terakhir ?
3. Sudah berapa lama bapak/ibu mengusahakan kakao?
4. Berapa luas lahan dan perkebunan yang bapak/ibu miliki?
5. Berapa lama proses produksi kakao bapak/ibu?
6. Bagaimana cara perawatan tanaman kakao bapak/ibu?
7. Apa dan berapa biaya produksi yang dikeluarkan oleh bapak/ibu dalam membudidayakan tanaman kakao?
8. Apakah perawatan kakao bapak/ibu rutin dilakukan?
9. Apakah bapak/ibu memiliki kelompok tani?
10. Apakah terdapat penyuluhan rutin dari pemerintah terhadap budidaya tanaman kakao bapak/ibu?
11. Jika ada, apakah hal tersebut memberikan pengaruh bagi produksi kakao bapak/ibu?
12. Apakah terdapat bantuan berupa saprodi/alsintan dalam kelompok tani bapak/ibu?
13. Teknologi/mesin apa yang biasa bapak/ibu gunakan dalam produksi kakao?
14. Berapaka kali bapak/ibu memanen hasil kakao dalam 1 tahun?
15. Bagaimana produksi kakao bapak/ibu selama 3 tahun terakhir?
16. Berapa produksi yang bapak/ibu dapatkan selama 3 tahun terakhir tersebut?

17. Jika terjadi penurunan, kira-kira apa yang menyebabkan penurunan tersebut dapat terjadi?

B. Strategi Adaptasi Petani

1. Apa dan bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan untuk mengantisipasi penurunan tersebut?
2. Apakah setiap penyebab dari penurunan produksi mempunyai solusi penyelesaian masalah atau hanya satu solusi untuk semua masalah?
3. Apakah cara yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan kembali produksi kakao bapak/ibu?
4. Berapa biasanya harga per kg kakao yang bapak/ibu jual ke pedagang?
5. Bagaimana jika harga kakao yang bapak/ibu jual mengalami penurunan atau peningkatan?
6. Jika melihat dari produksi yang bapak/ibu dapatkan, apakah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga bapak/ibu?
7. Selain kakao usahatani apa saja yang bapak/ibu lakukan?
8. Mengapa bapak/ibu melakukan usahatani tersebut?
9. Apakah hal tersebut dilakukan hanya ketika terjadi penurunan produksi kakao atau bagaimana bapak/ibu?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Mursaling



Wawancara dengan Bapak Sunardi



Wawancara dengan Bapak M.Ali



Wawancara dengan Bapak Baharuddin



Wawancara dengan Bapak Rustam



Wawancara dengan Bapak H. Lugas



Lahan Perkebunan Tanaman Kakao

CATATAN HARIAN

➤ Data Mentah Sebelum di Reduksi

Informan 1

Nama: Rustam, S.TP

Usia: 52 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Status: Menikah

Pekerjaan: PPL

Agama: Islam

Pendidikan : S1

Jumlah tanggungan keluarga: 2 Orang

Tanggal wawancara: 28/01/2020

Saya (Pak Rustam) sudah bekerja kurang lebih selama enam tahun sebagai penyuluh di Desa Sumabu. Awalnya saya pernah dipindahkan di Desa Sampa selama 3 tahun, tetapi satu tahun terakhir ini saya kembali di pindahkan di Desa Sumabu. Perkembangan kakao di Desa Sumabu sudah mulai ada perlahan bangkit kembali, itu didukung karena adanya perusahaan-perusahaan yang masuk seperti PT Mars dan PT Berrycalbout. PT Mars merupakan perusahaan milik perusahaan asing. Untuk dua tahun terakhir barulah masuk PT Berrycalbout. Perusahaan ini fokus untuk membina petani sekaligus dia juga mensupport termasuk pembinaan, cara budidaya, pengolahan dan pemasarannya.

Petani sekarang sudah mulai rata-rata menanam tanaman kakao hasil rehabilitasi. Kalau peningkatan sekarang baru mulai kelihatan dua tahun terakhir ini. Kedua perusahaan tersebut masih aktif. Cuman yang selama ini memang fokus itu PT Mars. PT Mars merupakan salah satu perusahaan yang memiliki pabrik terbesar di dunia. PT Mars Fokus membina petani dikarenakan apabila mereka tidak melakukan pembinaan kepada petani, otomatis dikhawatirkan suatu saat nanti kebutuhan akan pabriknya tidak bisa terpenuhi. Inilah PT Mars yang biasa bekerja sama dengan perusahaan LSM-LSM dan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang bisnis kakao termasuk pengadaan produk hasil pengolahan kakao seperti PT Berrycalbout. Adapun produksi yang dihasilkan yaitu oreo. Jadi ini yang masuk sekarang kepetani mengenai budidaya, pemeliharaan, pengolahan pasca panen, pemasaran sebelum mereka diterima menjadi bahan baku.

Produksi kakao baru bisa berbuah sekitar 14 bulan, mulai dari tanam sampai berbuah. Yang dikembangkan sekarang adalah teknologi sistem tanam yakni teknologi sambung samping dan sambung pucuk, dimana awalnya petani hanya menggunakan istilah biji asalan dari biji yang langsung ditanam atau dipelihara hingga berbuah. Tapi rata-rata mereka sekarang pakai yang sistem sambung samping dan sambung pucuk. Kelebihan sambung samping dan sambung pucuk adalah umurnya lebih pendek untuk dapat berproduksi, bisa produksinya tinggi karena dia menggunakan tunas atau entris dari tanaman yang sudah berproduksi sehingga kualitasnya sudah bisa dipilih bahwa ini yang bagus kualitasnya. Itu yang lebih bagus dijadikan sebagai entris untuk menyambung.

Petani mulai menggunakan sambung pucuk dan sambung samping pada tahun 2009 dimana bertepatan dengan adanya GERNAS (Gerakan Nasional). Tetapi nanti 2012 sudah

rata-rata yang kembangkan sambung pucuk dan sambung samping. Model tanaman kalau bibit biasa dia relatif lebih lama baru bisa berproduksi dan rata-rata tinggi, kalau sambung pucuk dia dari bibit awal yang disambung pucuknya. Terus kalau sambung samping itu bibitnya ditanam langsung, setelah sudah tumbuh baru di sambung samping. Terkait perawatan tanaman kakao memiliki istilah GAP (*Good Agricultural practice*) atau praktek perkebunan yang baik, mulai dari pengolahan tanah, manajemen lahan, penanaman, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Artinya mencakup semua didalamnya itu. Hasil yang diterapkan rata-rata di Luwu Raya adalah yang dikembangkan oleh PT Mars. Jadi ada istilahnya mereka itu tempat penelitian. Jadi yang mereka kembangkan itu namanya hasil kali beras, artinya hasil penelitian dikaitkan dengan kondisi usahatani.

Di Desa Sumubu rata-rata lahan rendah atau istilahnya datar sehingga rawan tergenang kalau musim hujan. Mereka melakukan usaha membuat parit sebelum mereka menanam. Adapun biaya produksi yang di keluarkan seperti pupuk organik, pengadaan bibit (asumsi bibit adalah 1.000 pohon/ha). Rata-rata sekarang harga bibit sambung pucuk Rp 4000/ pohon di penangkar. Kadangkala terdapat bantuan bibit dan PT Mars dan PT Berrycalbout dan karena PT Berrycalbout memiliki tempat pembibitan sendiri. Mereka memberikan biaya kepada kader mereka karena dianggap sudah bisa bikin produksi bibit sesuai dengan hasil praktek yang diajarkan. Selain itu terdapat juga bantuan dari Dinas Pertanian. Bantuan diberikan dalam bentuk kelompok dengan asumsi seperti di atas yaitu 1.000/ha.

Kalau sistemnya PT Berrycalbout sekarang dia benar-benar masuk kedalam menghitung pohon petaninya, jadi ada sementara menyulam kemudian ada yang masih memiliki pohon kakao yang masih dia rawat, nah dia hitung berapa yang di butuhkan. Selain pupuk organik, sebelum tahun 2021 masih pakai Phonska, Urea, Za, kadangkala gunakan Kcl. Tapi mulai tahun 2021 ada lagi pupuk baru khusus kakao namanya pelangi khusus kakao. Hanya memang keterlibatan Mars ini dengan merancang itu karena dia fokus bagaimana meningkatkan kembali produksi kejayaan kakao khususnya di Sulawesi Selatan. Teknologi yang digunakan petani masih sederhana seperti biasanya. Sedangkan untuk pengolahan lahan tanaman kakao yang akan dimusnahkan untuk di tanami kembali kadangkala menggunakan rotari atau gender yang biasanya disewa dari pengusaha-pengusaha dan dari dinas pertanian. Terkait pestisida yang digunakan itu relatif tergantung apakah petani rajin membersihkan lahan mereka atau tidak. Untuk tenaga kerja karena rata-rata memang mereka adalah petani, boleh dikata hampir tidak ada buruh tani dan masing-masing memiliki lahan sendiri sehingga mereka kelola secara swadaya (tenaga kerja keluarga misalnya istri dan anak).

Perawatan kakao di Desa Sumabu dilakukan secara rutin karena kapan kakao dibiarkan maka tidak akan berproduksi. Sama dengan perkebunan lain, dia harus kontinyu perawatannya. Tanaman kakao milik petani yang sudah tua (bibit berasal dari bibit asalan) ditebang karena sudah tidak berproduksi lagi. Pada saat petani baru ingin mulai menanam ulang, mereka menggemburkan tanah terlebih dahulu agar dapat ditanami tanaman semusim seperti jagung, nilam yang artinya mereka melakukan tumpang sari dengan tujuan agar lahan mereka dapat menghasilkan sembari menunggu tanaman kakao tumbuh. Untuk pengendalian hama penyakit dilakukan dengan peryemprotan pestisida.

Di Desa Sumabu terdapat 6 kelompok tani yakni kelompok tani Mattirowali 1, Mattirowali 2, Mesakada, Lengke, Sipatuo 1 dan Sipatuo 2. Awalnya kelompok tani ini

adalah perkebunan semua, tetapi untuk sementara ada 2 kelompok yang merubah komoditinya ketanaman pangan yaitu Lengke dan Mattirowali 1, tetapi ini hanya sementara karena susah dalam pembelian pupuk maka mereka budidaya jagung untuk persiapan selanjutnya (pergantian).

Dengan adanya bantuan yang diberikan baik itu dari pemerintah atau dinas dan perusahaan-perusahaan sangat berpengaruh bagi produksi mereka karena tadinya mereka tidak gunakan, setelah ada bantuan pasti mereka gunakan. Persoalannya setelah dia gunakan tapi tidak ada lagi bantuan kadang kala tidak berpikir bahwa dia sudah lihat bahwa ini bagus. Andai kata kakao ini sarannya dipenuhi sesuai GAP pasti maksimal bisa capai 2 ton/ha. Penyebab terjadi penurunan produksi yaitu persoalan hama, biaya, kondisi lahan yang kualitas tanahnya sudah menurun, musim kamarau (minimal 3 bulan dalam 1 tahun), kualitas (jika kualitas biji baik maka produksi bisa meningkat), pemupukan, pemangkasan apabila pemangkasan dan sanitasinya kurang baik maka hama dan penyakit akan berkembang dan mempengaruhi kualitas biji.

Produktivitas kakao yang dihasilkan petani sudah mulai meningkat terus sedangkan produksi menurun karena lahan banyak yang dibabat untuk persiapan penanaman kembali, otomatis tidak berproduksi. Selain itu adanya alih lahan untuk sementara. Tapi secara produksinya memang menurun karena jumlah tanamannya berkurang tapi kalau ada tanamannya pasti meningkat.

Umur tanaman kakao paling tinggi umurnya 20 tahun sudah harus direhabilitasi. Selain usahatan kakao terdapat juga usahatani buah (pepaya), jagung, sayuran, pala, nilam. Hal ini dilakukan apabila terjadi kekosongan lahan (dengan tujuan menambah pendapatan). Kegiatan ini dilakukan secara sambilan (tidak ada lahan khusus). Nilam ditanam pada saat dilakukan penebangan sampai tanaman kakao tumbuh besar, agar terdapat penghasilan tambahan. Dalam melakukan penyuluhan saya datang ke setiap kelompok tani sebanyak 1 kali/perkelompok dalam satu bulan. Terkait benefit yang diinginkan oleh PT Mars dan PT Berrycalbut sama-sama menginginkan hasil kakao, perbedaannya hanya pada PT Mars membeli biji basah kepetani, sedangkan PT Berrycalbut dia hanya membeli kakao dalam bentuk kering. Produktivitas yang dihasilkan petani pada tahun 2018 sebesar 0,6 ton/ha, 2019 sebesar 0.7 ton/ha dan 2020 sebesar 0,9 ton/ha/tahun.

Informan 2

Nama: Hamka

Usia: 49 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Status: Menikah

Pekerjaan : Fasilitator lapangan

Agama: Islam

Pendidikan : SMA

Jumlah tanggungan keluarga: 9 Orang

Tanggal wawancara: 31/01/2020

Saya (Pak Hamka) adalah seorang fasilitator yang mendampingi petani-petani, khususnya petani kakao. Pada wilayah kerja saya terdapat program MISGAP. Dari Berrycalbout itu karena tanaman petani sudah tua, dimana teman-teman petani diarahkan untuk bagaimana caranya tanam ulang. Kemudian ada sekolah lapang, pendampingan yang langsung ke individu petani (personal). Sebenarnya petani sudah berpengalaman, tetapi jika jarang dikunjungi petani akan bebas, terutama mengenai hama dan penyakit, kalau teman-teman petani tidak didampingi agak kesulitan. Inilah salah satu upaya kami dan petani mengendalikan hama dan penyakit dengan berbagai macam cara. Meskipun dulu sudah ada cara menanggulangi seperti sarunisasi, menggunakan pestisida yang dioleskan pada buah.

Pendampingan itu terkait dengan GAP (*good agricultural practice*). Selain itu sudah ada juga readsi yang bertujuan bagaimana meningkatkan produksi. Disini petani diajarkan bagaimana caranya membibit dan tidak bergantung pada program agar bisa mandiri. Meskipun perusahaan-perusahaan sering memberikan bantuan tetapi di sisi lain terkadang pemerintah sendiri kurang memperhatikan.

Sistem yang diajarkan yaitu mempraktekkan, misalnya cara menyambung samping tunas kakao. Hal itu dipraktikkan hanya sekali dan untuk selanjutnya petani yang langsung melakukannya. Ada dua masalah yang sering dihadapi oleh petani yaitu hama dan penyakit dengan pemupukan. Tiga Paktor yang harus dimiliki oleh petani yaitu media tanam (tanah), bahan tamam dan bahan input. Contohnya kakao bahan tanam jelek tapi media tanamnya bagus atau varietas unggul, tanahnya bagus tapi tidak mau memupuk, itu yang jadi masalah. Oleh karena itu petani harus menguasai teknik GAP (budidaya yang bagus).

Saya sudah dua tahun bertugas sebagai fasilitator di Desa Sumabu. Umur tanaman kakao jenis sambung samping dan Sambung pucuk baru bisa berproduksi sekitar 15 bulan. Sedangkan untuk jenis kakao yang biasa sekitar dua tahun. Adapun untuk lamanya proses produksi kakao (umur kakao) yaitu 15-20 tahun. Petani yang sudah mulai berkembang kadang mereka melihat begini, saya tanam sambung pucuk lantaran sambung pucuk ini tidak tahan, kurang buah biasanya. Jadi mereka tanam langsung nanti di kebun baru distek lagi.

Perawatan kakao dilakukan dengan menanam pohon penayang dibawah tanaman kakao karena pada dasarnya tanaman kakao tidak suka tempat terbuka yang langsung terkena matahari langsung. Selain itu melakukan topping, kalau dia sudah mulai memanjang langsung dipotong supaya langsung keluar cabangnya. Melakukan pengawalan hama dan penyakit, pemangkasan bentuk. Pemupukan, apabila sudah sampai tiga bulan sudah mulai dilakukan pemupukan. Perawatan kakao di Desa Sumabu rutin dilakukan oleh petani karena sekarang tanaman tidak seperti dulu sekarang hama banyak dan petani juga menanam harapannya 1.5

tahun atau dua tahun sudah harus berbuah. Tapi jika perawatannya tidak intensif atau tidak bagus intinya akan bermasalah.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani misalnya 1 ha itu membutuhkan 300 gram/pupuk/tahun. Paling banyak pupuk yang digunakan 6 Sak/ tahun. Seperti Za, NPK, organik. Harga bibit tanaman kakao yaitu Rp. 3.200 /pohon/polybag. Alat atau mesin yang digunakan seperti gergaji, gunting galah, hansprayer. Adapun tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja panen (yang berasal dari tenaga kerja keluarga) dengan gaji perhari Rp 100.000 / orang. Adapun bantuan yang biasa diberikan seperti semprot, hands prayer, pupuk. Jumlah kelompok tani yang ada yaitu ada 4 kelompok tani khusus kakao dan 2 diantaranya kelompok tani jagung. 4 kelompok tani tersebut meliputi Mesakada, Sipatuo 1, Sipatuo 2 dan Mattirowali. Dalam melakukan panen biasanya petani melakukannya sebanyak 2 kali dalam 1 bulan. Hasil panen biasanya langsung dijemput oleh anggota dan pabrik khusus kakao. Dimana biji yang dijual dalam bentuk biji basah. Harga biji kakao basah Rp 12.100 sedangkan kakao kering sekitar Rp 29.000

Secara umum produksi kakao menurun, karena yang pertama kakao mayoritas sudah tanaman tua, artinya selama tiga tahun kakao menurun. Menurut riset seharusnya kakao itu 2 ton/ha, tetapi di Desa Sumabu paling tinggi 1.6 ton dan kebanyakan ada yang $\pm 500\text{kg/Tahun}$. Salah satu penyebab penurunan produksi yaitu tanaman sudah tua, komoditi lain yang lebih menjanjikan, tanaman yang sudah tua, hama dan penyakit, kualitas bibit dan kondisi lahan. Adapun solusi menghadapi masalah terkait penurunan kakao adalah meyakinkan bahwa kakao tidak akan pernah hilang harganya karena pasarnya jelas, gampang dibudidaya, kalau tanamannya tinggi dapat dipendekkan, kemudian panennya 2x sebulan, resiko kerja non panen sedikit, dioleskem pestisida pada buah, melakukan sambung samping. Dengan cara tersebut diharapkan dapat meningkatkan kembali produksi mereka.

Dari segi PPL dan perusahaan-perusahaan (Fasilitator) aktif dan rutin melakukan penyuluhan/kunjungan/pelatihan kepada petani kakao. Selain kakao usahatani yang biasanya dilakukan petani seperti menanam ubi jalar (daunnya sebagian makanan ternak), jagung, pisang, pepaya, kelapa, nilam dan aren. Tujuan mereka melakukan penanaman tanaman hutan dipadukan dengan tanaman perkebunan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini tidak hanya dilakukan ketika terjadi penurunan produksi. Karena selain menambah penghasilan disisi lain juga sebagai tanaman pelindung kakao.

Informan 3

Nama: Mursaling

Usia: 56 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Status: Menikah

Pekerjaan : Petani

Agama: Islam

Pendidikan : SMA

Jumlah tanggungan keluarga: 1 Orang

Tanggal wawancara: 2/02/2020

Saya (Pak Mursaling) sudah 21 tahun bekerja dalam mengusahakan kakao. Saya memiliki lahan untuk penanaman kakao seluas 1,3 ha. Dalam menjalankan usaha kakao saya membutuhkan waktu selama dua tahun untuk proses produksi yang mulai dari tanam hingga bisa menghasilkan buah. Adapun jenis tanaman kakao yang ditanam yaitu BR25 (sambung samping dan sambung pucuk). Untuk bibit tanaman kakao sendiri terkadang ada bantuan dari Gernas mulai tahun 2010-2017. Selain itu terdapat juga bantuan dari *cocolife* sebesar 200 pohon untuk usulan bibit yang mati.

Untuk awal penanaman saya menggunakan bibit biasa yang langsung dari biji. Setelah bagus pertumbuhannya baru dilakukan sambung samping dan sambung pucuk. Perawatan kakao rutin saya lakukan, misalnya dalam hal pemberantasan hama dan penyakit, apabila terdapat hama maka dilakukan penyemprotan menggunakan pestisida alika. Harga pestisida alika berukuran besar Rp 85.000. Dari Segi pemangkasan dilakukan Sebanyak 2x dalam setahun, yaitu pemangkasan ringan dan pemangkasa berat. Pemangkasan berat dilakukan 1x dalam satu tahun, artinya dilakukan setelah panen, sedangkan pemangkasan ringan dilakukan kapan saja (tergantung dari kondisi tangkai tanaman kakao). Pemupukan dilakukan 2x dalam setahun yaitu dilakukan setiap 6 bulan sekali (bulan 6 dan bulan 12). Jenis pupuk yang digunakan seperti Phoska dan Za dan pelangi.

Biaya produksi yang digunakan berupa pupuk (Phoska, Za dan pelangi), pertisida (alika). Bantuan-bantuan yang biasa diberikan oleh perusahaan seperti bibit kakao, jagung, mesin kompos yang disalurkan melalui perantara kelompok tani. Saya tergabung dalam kelompok tani bernama kelompok tani sipikatuo 2. Terkait penyuluhan, baik itu dari PPL dan perusahaan rutin dilakukan dan sangat memberikan pengaruh yang positif bagi peningkatan produksi.

Saya melakukan panen pada usaha kakao saya sebanyak 2x dalam satu bulan. Harga jual untuk jemuran coklat 1 hari Rp 20.000, sedangkan untuk biji kakao basah Rp 12.000/kg. Jika terjadi penurunan harga jual saya tetap menjual biji kakao kepada pengepul atau perusahaan yang langsung datang menjemput dari pabrik. Jumlah pendapatan rata-rata yang saya terima selama 1 tahun terakhir kurang lebih 700 kg atau sama dengan Rp.14.000.000.

Produksi kakao saya selama 3 tahun mengalami Penurunan. Pada tahun 2018 produksi saya sekitar 1.200 kg. Pada tahun 2019 hingga 2020 produksinya dibawah dari 1.200 kg. Karena dari tahun ketahun turun terus, tidak ada peningkatan. Untuk penurunannya sekitar 50%. Adapun cara saya dalam meningkatkan produksi kakao dengan melakukan pembabatan dan penanam ulang (akibat tanaman sudah banyak yang tua dan mati). Alasan saya tetap mempertahankan melakukan budidaya kakao meskipun setiap tahunnya terjadi penurunan

karena hasil produksinya setiap bulan, sedangkan tanaman lain sudah panen harus ditanam kembali mulai dari awal.

Hal yang menyebabkan terjadinya penurunan yaitu cuaca, hama dan penyakit (PBK). Solusi yang saya lakukan menghadapi hama penyakit yaitu dengan melakukan penyemprotan. Tujuannya agar produksi dapat meningkat kembali. Kalau rutin dilakukan penyemprotan 3x sebulan maka dapat mengurangi PBK. Selain itu cara lain yang dilakukan seperti membungkus buah kakao menggunakan plastik dan mengoleskan pertisida alika yang dicampur cat nodrop menggunakan kuas. Karena tanaman kakao sekarang sudah banyak sakitnya.

Saya hanya memiliki satu pekerjaan yaitu usaha budidaya tanaman kakao sebagai pekerjaan utama tidak ada usaha tani lainnya yang dilakukan. Hasil pendapatan dari usaha tani kakao hanya dicukup-cukupkan selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, juga untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah. Tetapi disamping itu ada tambahan pendapatan dari anak yang bekerja disawah. Harapan saya terhadap kakao kedepannya supaya bisa meningkat kembali.

Informan 4

Nama: H. Lugis

Usia: 51 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Status: Menikah

Pekerjaan: Petani

Agama: Islam

Pendidikan : SMA

Jumlah tanggungan keluarga: 3 Orang

Tanggal wawancara: 4/02/2020

Saya (Pak H. Lugis) sudah bekerja selama 35 tahun sebagai petani yang mengusahakan kakao. Saya memiliki lahan seluas 2 ha. Untuk proses produksi mulai dari tanam hingga menghasilkan (berbuah) membutuhkan waktu sekitar dua tahun, dalam artian sudah mulai belajar berbuah, dan apabila sampai umur lima tahun sudah berhasil berbuah. Cara perawatan tanaman kakao saya yaitu pada saat tanaman masih kecil (mulai berbuah) diadakan pemupukan untuk merangsang pertumbuhan tanaman menggunakan pupuk Phonska. Dalam rentang waktu satu tahun saya melakukan pemupukan $\pm 2x$. Biaya produksi yang saya keluarkan seperti pupuk (sekitar dua juta/tahun terdiri dari Phonska, Urea, Pelangi). Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga (kecuali pada musim panen saya menggunakan tenaga kerja bukan keluarga).

Adapun gaji yang diberikan kepada karyawan yaitu Rp. 80.000/hari dengan total pekerja sekitar 4-5 orang. Jenis bibit yang saya tanam adalah tempelan sambung pucuk, bibit biasa. Terkadang satu pohon coklat memiliki tiga macam jenis buah, seperti bibit 45, bibit 25 dan bibit 01. Bibit tersebut didapat dari entris petani kakao yang diminta, kemudian saya sendiri yang buat. Saya tidak pernah membeli bibit tanaman kakao. Cara saya mengatasi penurunan produksi agar dapat meningkat kembali dengan melakukan penyulaman dan penanaman ulang akibat tanaman yang mati, karena apabila mau ditebang lama prosesnya untuk kita menunggu. Panen dilakukan sebanyak 2x dalam satu bulan dengan rata-rata per satu bulan sekitar 70 kg (apabila diluar bulan April-Juni). Jika melakukan panen bulan 4-6 dapat mencapai 200-300 kg. Bagi saya produksi kakao setiap tahun tidak mengalami penurunan dan peningkat artinya tetap (seimbang). Adapun yang menyebabkan adanya perbedaan yang saya hasilkan setiap bulannya adalah ekonomi. Dimana apabila musimnya yaitu pada bulan 4-6 maka produksinya akan banyak. Terkait perawatan tanaman kakao, saya rutin melakukan perawatan misalnya memberikan pupuk pada usia masih kecil, melakukan pemangkasan setiap waktunya dan penanaman bibit baru yang bibitnya selalu siap tanaman untuk menggantikan tanaman yang mati karena kita rugi kalau lahan tersebut kosong.

Cara mengatasi hama penyakit yaitu dengan di semprot menggunakan pestisida regen dan alika. Untuk penyulaman sendiri rutin dilakukan oleh PPL bersama dengan pihak dari perusahaan, dimana mereka mengajarkan cara pembibitan, pemangkasan dan pemupukan yang baik dan benar. Bagi saya tidak ada pengaruh ada tidaknya penyulaman bagi peningkatan produksi yang dihasilkan. Saya tergabung dalam kelompok tani yang bernama kelompok tani sipatuo 2. Saya adalah seorang pengurus yakni ketua kelompok tani. Terkait bantuan yang diberikan baik itu dari pemerintah dan perusahaan biasanya berupa pupuk dan bibit pohon kakao sebanyak 200 pohon.

Harga jual biji kakao kering 1 hari biasanya Rp.18 000. Untuk penjualannya tergantung dari pribadi masing-masing mau kering atau basah. Dari hasil pendapatan yang dihasilkan pada usahatani kakao cukup untuk memenuhi kebutuhan. Tapi jika suatu waktu keadaan kita membutuhkan uang banyak, maka dipinjam sama keluarga. Selain melakukan usahatani kakao saya juga melakukan usahatani kelapa, pisang dan merica. Usahatani tersebut dilakukan tidak hanya apabila terjadi penurunan produksi kakao, melainkan sebagai bantuan menambah pendapatan. Adapun total rata-rata produksi saya selama 3 tahun terakhir sekitar 1.680 kg.

Sebelumnya bantuan pupuk yang diberikan yaitu dengan merek YARA sebanyak Satu karung. Pupuk tersebut langsung saya aplikasikan keteanaman dan tidak lama kemudian tanaman kakao milik saya banyak yang mati. Itu juga yang menjadi salah faktor banyak tanaman saya yang mati. Sekarang saya mau coba-coba untuk tidak tanam sambung pucuk dan sambunh samping. Saya mau tanam bibit biasa lagi seperti dulu.

Informan 5

Nama: Baharuddin

Usia: 70 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Status: Menikah

Pekerjaan: Petani

Agama: Islam

Pendidikan : SMP

Jumlah tanggungan keluarga: 2 Orang

Tanggal wawancara: 5/02/2020

Saya (Pak Baharudin) sudah 35 tahun bekerja sebagai petani kakao. Awalnya saya hanya membeli bibit kakao seharga Rp 5.000 karena pada saat itu belum ada bantuan dari penyuluh. Lahan kakao milik saya sudah dilakukan penebangan besar-besaran artinya semua tanaman kakao ditebang karena sudah tua otomatis pada saat ditebang lahan kosong dan saya melakukan usaha tani yang lain seperti menanam nilam, buah naga, kelapa, papaya, ubi jalar, pisang, sayur-sayuran dan jagung sembari menunggu batang pohon kakao yang mati. Setelah batangnya sudah mati baru diadakan penanaman kembali dimana kakao yang ditanam adalah sambung pucuk tetapi sekarang saya mau menggantinya menjadi biasa karena kalau sambung samping sedikit buahnya. Mengapa saya menanam tanaman lain sebelum penanaman kembali yaitu untuk mengisi kekosongan lahan dan setidaknya ada penghasilan yang didapatkan untuk usaha tani tersebut seperti jagung hanya dilakukan apabila lahan kosong seperti tadi untuk Penanaman kembali.

Tanaman kakao milik saya baru bisa berbuah sekitar dua tahun dengan luas lahan khusus kakao sebesar 2 ha. Saya melakukan perawatan kakao rutin dengan melakukan pemupukan satu kali setahun yang seharusnya dua kali setahun karena dilahan ini ada juga tanaman ubi jalar di mana ubi jalar setiap selesai panen harus dipupuk sehingga pada saat pemupukan otomatis akan terkena juga kakao karena pupuknya dihambur. Untuk penyemprotan dilakukan pada daun dan batang menggunakan pestisida sempurna. Pupuk yang digunakan itu Ponska dan Urea. Harga Urea saat ini Rp Rp 150.000/sak. Tenaga kerja yang saya digunakan yaitu saya sendiri dan keluarga di rumah. Jumlah bibit yang dibeli oleh saya sekitar 1.000 pohon atau Rp 5.000.000. Alat yang saya gunakan seperti semprot dan mesin babat yang biasa dipinjam dari tetangga, cuman kita yang belikan bahan bakar tergantung kebutuhan. Harga bensin saat ini yang biasanya Rp 10.000.

Bantuan yang biasa diberikan hanya berupa bibit sejumlah 200 pohon dan sudah digunakan untuk penyulaman. saya tergabung dalam kelompok tani Sipatuo 2 dimana dari PPL dan perusahaan rutin melakukan penyuluhan satu kali seminggu. Kami diajarkan cara memupuk, sambung pucuk dan sambung samping, memangkas dan semua itu dapat memberikan pengaruh yang baik untuk tanaman kakao. Untuk panen saya lakukan dua kali dalam satu bulan. Produksi kakao tiga tahun terakhir menurun karena dulunya menggunakan bibit biasa dan hasilnya banyak tetapi sekarang sambung samping hasilnya sedikit. Itu kenapa sekarang yang ditanam kembali bibit biasa. Sambung samping mulai digunakan sekitar tahun 1990 an. Dalam satu kali panen sekitar 230 kg tapi sekarang sambung samping hanya sekitar 120 kg.

Biasanya saya menjual biji kakao yang sudah kering artinya 1 hari jemur dengan harga Rp 18.000 sampai Rp 20.000/kg. Yang biasanya mempengaruhi penurunan produksi seperti pupuk, kurangnya uang untuk memenuhi biaya-biaya yang dibutuhkan di mana seharusnya dipupuk tiga kali setahun tapi karena pupuk mahal jadi kadang hanya satu kali dipupuk. Cara untukantisipasi penurunan yaitu melakukan pemupukan sesuai dengan ketentuannya artinya berapa kali yang seharusnya kalau dipupuk dalam setahun jika pemupukaannya dilakukan sesuai dengan anjuran maka hasilnya akan meningkat.

Penghasilan kakao yang didapatkan kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan karena sedikit buahnya tapi karena adanya tanaman yang lain mampu membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Intinya kalau tanaman sudah tidak berproduksi ya ditebang saja karena sudah tua percuma dipertahankan kalau sudah tua.

Informan 6

Nama: Sunardi

Usia: 56 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Status: Menikah

Pekerjaan: Petani/Imam Desa

Agama: Islam

Pendidikan : SMA

Jumlah tanggungan keluarga: 3 Orang

Tanggal wawancara: 7/02/2020

Saya mulai melakukan usaha tani kakao mulai dari 1987 yang artinya sudah 34 tahun. Luas lahan yang saya miliki 60 are. Lamanya proses produksi mulai tanam hingga berbuah yang saya alami sekitar dua tahun dengan umur tanaman kakao biasanya sampai 15 sampai 20 tahun. Awalnya tanaman kakao yang saya tanam adalah bibit biasa tetapi sekarang sudah berganti menjadi bibit sambung samping dan sambung pucuk yang digunakan untuk menyulam. Cara saya merawat kakao artinya kita ada pemangkasan pemeliharaan pemangkasan produksi (membuka tunas). Pemangkasan produksi dilakukan satu kali satu tahun kalau pembentukannya pada masa belum berbuah. Bibit Kakao tidak saya beli karena kami dikasih sama teman-teman yang punya bibit untuk penyulaman. Waktunya saya tanam pertama saya tidak pakai uang artinya ada keluarga yang kasih nanti kami yang kelola itu bikin bibit dari biji yang diberikan, langsung kami tanam ke tanah nanti tunggu berdaun empat baru kami gali atau ambil tanah dan tanamannya lalu ditanam kembali nanti sambung pucuknya kalau ada teman yang kasih dan pernah ada bantuan sambung pucuk dari pemerintah untuk penyulaman sebanyak 50 pohon kemudian baru-baru ini ada lagi bantuan bibit 200 pohon bibit biasa.

Saya beli tiga macam pupuk yaitu Urea, Pelangi dan SP36 dengan harga ada yang Rp. 120.000, 130.000, 150.000. Untuk tenaga kerja biasa saya pakai sekali-kali tapi kalau musim buah saya pakai tenaga kerja. Biasa saya gunakan 1 - 2 tenaga kerja dengan gaji per hari Rp 70.000 dengan ketentuan makan terjamin. Alat/mesin yang digunakan berupa alat semprot dan mesin babat. Harga mesin babat Rp 140.000. Pestisida yang selama ini saya gunakan alika dan regent untuk hama penyakit. Harga alika Rp 135.000 dan regent Rp 85.000. Perawatan kakao alhamdulillah rutin saya lakukan seperti pemupukan 3x dalam satu tahun, pemberantasan hama 15 hari 1 kali dilakukan penyemprotan, artinya kalau lambat ditangani biasanya kakao itu tidak berproduksi karena kena hama busuk buah, kena hama pbk. Saya masuk dalam kelompok tani Mattirowali 2. Penyuluhan sering dilakukan di daerah ini yang berasal dari pemerintah bekerjasama dengan perusahaan PT Mars dan Berrycalbout. Biasanya yang diajarkan bagaimana caranya pemberian pupuk, kondisi tanah, cara penyemprotan. Selain bantuan bibit yang tadi juga ada alat seperti gunting karet untuk pemangkas, gergaji, alat penyemprot. Dengan adanya penyuluhan yang rutin berpengaruh karena itu diajarkan bagaimana caranya kakao diberikan pupuk yang maksimal, supaya dapat hasil yang maksimal kalau tidak dibuka secara maksimal. Kalau tidak di pupuk secara maksimal otomatis hasilnya juga kurang. Kami terapkan itu dengan kondisi keuangan kami. Biasanya panen dilakukan 2x dalam 1 bulan, itu sesuai dengan petunjuk pada saat kita pertemuan, supaya hama tidak berkembang kalau dipercepat panennya. Selama tiga tahun terakhir,

alhamdulillah meningkat, biasanya hanya ambil 500 kg kering sekarang sudah bisa mencapai 600 - 700 kg. Apabila kedepannya produksi menurun yang kami lakukan melihat umur kondisi tanaman, kalau memang semakin kedepan semakin turun dan kita selalu kasih perawatan maksimal dan tetap turun produksi, otomatis kami berpikir untuk menebang dan menanam ulang.

Buat apa dipertahankan kalau tidak bisa menghasilkan buah yang banyak. Adapun biasa yang bisa menyebabkan kakao turun seperti cuaca, artinya kalau banyak hujan banyak kakao yang busuk. Selain itu pupuk, kalau pupuk nya kurang otomatisnya hasilnya kurang. Tapi kondisi tanaman apabila sudah rapuh biar dikasih pupuk sudah tidak bisami. Jadi lebih baik tebang lalu ditanam ulang sambil menanam tanaman lain yang bisa produksinya bagus. Contoh jagung ditanam sambil menunggu tanaman kakao berbuah sekitar dua tahun. Dengan adanya penebangan dan penanaman kembali Insyaallah dapat meningkatkan kembali produksi. Harga jual biji kakao tergantung berapa hari jemur ada yang satu, dua dan tiga hari. Kalau saya biasa satu hari seharga Rp. 20.000. Kadang juga jual basah tapi jarang harganya Rp.11.500. Melihat produksi yang dihasilkan alhamdulillah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanaman lain yang biasa saya tanam seperti kelapa dan pisang. Kalau produksi kakao kan bervariasi musiman kadang satu kali musim dalam satu tahun yang menutupi musim pacekliknya itu kelapa, jagung dan pisang makanya ditanam itu. Selain itu dia tidak menghalangi tanaman kakao. Tanaman itu tidak ditanam pada saat produksi turun, tapi ditanam secara bersamaan artinya ditampang sarikan karena dia produksi tinggi dan tidak menghalangi kakao. Untuk jagung sendiri ditanam pada saat sudah dilakukan penebangan artinya lahan sementara kosong untuk sementara kosong untuk menunggu tanaman mati dan penanaman kembali kadang juga saya menanam sayur-sayuran. Nanti baru berhenti itu apabila sudah tidak ada tanaman lain yang bisa naik. Rata-rata pendapatan dari kakao untuk satu kali panen sekitar Rp.500.000.

Informan 7

Nama: M. Ali

Usia: 50 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Status: Menikah

Pekerjaan: Petani

Agama: Islam

Pendidikan : SD

Jumlah tanggungan keluarga: 1 Orang

Tanggal wawancara: 10/02/2020

Saya mulai bertani kakao pada mulai tahun 2010 sekitar 11 tahun. Luas lahan yang saya miliki 125 are. Awalnya tanaman kakao yang saya tanam adalah jenis sambung samping pada tahun 2010. Mengapa saya beralih dari kakao biasa ke sambung samping karena adanya pertanian yang datang yang mengarahkan untuk melakukan sambung samping. Kalau kita mau kasih rendah tanamannya bagus sambung samping, kalau mau yang tinggi yang bibit biasa. Untuk hasil yang didapatkan sesuai saja dengan perawatannya. Biarmi biasa kalau tidak dirawat tidak banyak juga. Jadi perawatan disini penting dengan pupuk dan racun.

Waktu kakao berbuah sekitar tiga tahun, mulai dari tanam. Itu untuk bibit biasa, kalau sambung pucuk dua tahun sudah bisa berbuah kalau dirawat, dipupuk selesai makanannya tapi kalau saya lebih baik sambung samping ketimbang sambung pucuk, karena dari buahnya sudah beda, kalau sambung samping sama-sama merawatnya tidak ada kalah yang sambung samping, penyakitnya juga sambung samping ndak ada kecuali batangnya dia sakit. Terus kalau ada bantuan datang dan ditanya mana kita pilih sambung pucuk atau bibit biasa, mending bibit biasa.

Tanaman kakao biasanya umurnya 15 tahun bahkan ada yang sampai 30 tahun. Pupuk yang biasa saya gunakan seperti Phonska, Urea dan Za, sesuai tanah mana yang rendah kualitasnya kasih banyak Za nya. Tapi semua kembali ke pupuk yang tersedia, karena sekarang susah pupuk. Harga Phonska saat ini Rp.150.000. Waktu dulu saat bebas pupuk 2x satu tahun, sekarang biar satu tahun kalau ndak ada pupuk ndak di pupuk. Itu saja penyakit sekarang, biar ada uang kalau ndak ada mau dibeli. Dari bibit sendiri saya tidak membeli tapi saya ambil dari buah kakao itu sendiri kemudian dibuat bibit. Tidak ada bantuan bibit yang saya terima saat ini mungkin karena bertahap.

Cara saya rawat kakao yaitu dengan dibabat untuk tangkainya yang bisa dibuang. Biasanya dilakukan tiap tahun yaitu satu kali satu tahun, karena mau pi diupuk lagi baru di babat. Untuk tenaga kerja sudah tidak menggunakan, karena buahnya sekarang sudah tidak banyak. Biasa banyak kalau musimnya bulan 6-7. Pestisida yang digunakan alika dan regent untuk membasmi hama yang dilakukan dengan penyemprotan. Kalau untuk rumput biasa saya gunakan racun pembakar. Harga pembakar Rp.60.000, sekarang coklat tidak sesuai harganya dengan harga pupuk. Pemupukan kurang rutin saya lakukan karena pupuk susah. Kalau dari pengendalian hama rutin saya lakukan. Saya tergabung dalam kelompok tani mattirowali 2. Penyuluhan pertanian di sini sering dilakukan, yang biasa diajarkan seperti cara berantas hama (membungkus, mengecat).

Dalam satu bulan biasanya saya panen dua kali. Produksi kakao saya tiga tahun terakhir menurun, karena tanaman sudah tua, pupuk tidak lancar. Contohnya dalam satu bulan

biasa 200 kg - 300 kg. Tetapi lama-lama 100 kg yang biasa diambil. Pernah waktu dulu dalam satu kali panen saya dapat hampir satu ton karena pupuk stabil artinya kalau mau dibeli ada. Sekarang ini untuk 1x panen kadang yang di dapat cuman tak 10 kg. Solusi yang pernah saya lakukan yaitu menggunakan pupuk organik (kotoran ayam) yang dicampur pordan. Bagus digunakan hijau daunnya, banyak buahnya karena masih mudah juga coklat.

Harga jual kakao saat ini ini biasanya untuk jemuran satu hari Rp. 20.000. Dari hasil produksi kakao tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Jadi saya biasa menanam tanaman lain seperti nilam, ubi jalar (makan ternak), dan daun pisang. Untuk tanaman nilam dilakukan karena sudah dilakukan penebangan, jadi sambil menunggu. Karena sudah tua coklat harus ditebang karena banyak mati. Jadi yang saya lakukan biasanya untuk tingkatan produksi dengan melakukan penebangan kemudian ditanam kembali, karena percuma dipupuk kalau batangnya sudah tidak sehat mi. Ada satu petak lahan perkebunan saya tebang karena coklatnya sudah sakit, itulah saya tebang semua, ditanam ulang nanti. Untuk pendapatan sendiri kalau satu kali panen 10 kg saja karena sebagian sudah ditebang. Jadi biasanya rata-rata Rp. 200.000.

➤ **Data Setelah di Reduksi**

Informan 1

Nama: Rustam, S.TP

Usia: 52 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan: PPL

Pendidikan : S1

Tanggal wawancara: 28/01/2020

Saya (Pak Rustam) sudah bekerja kurang lebih enam tahun sebagai penyuluh di Desa Sumabu. Perkembangan kakao di Desa Sumabu sudah mulai perlahan bangkit kembali dikarenakan adanya perusahaan-perusahaan asing yang masuk seperti PT Mars dan PT Berrycalbout. Perusahaan ini fokus untuk membina petani dan mensupport pembinaan, cara budidaya, pengolahan dan pemasaran.

Produksi kakao baru bisa berbuah sekitar 14 bulan, mulai dari proses tanam sampai berbuah. Rata-rata sekarang tanaman kakao yang ada adalah hasil rehabilitasi. Yang dikembangkan sekarang adalah teknologi sistem tanam yakni teknologi sambung samping dan sambung pucuk, yang dimana awalnya petani hanya menggunakan istilah biji asalan dari biji yang langsung ditanam atau dipelihara hingga berbuah. Tanaman kakao milik petani yang sudah tua (bibit berasal dari bibit asalan) ditebang karena sudah tidak berproduksi lagi. Kelebihan sambung samping dan sambung pucuk adalah umurnya lebih pendek untuk dapat berproduksi, bisa produksinya tinggi karena dia menggunakan tunas atau entris dari tanaman yang sudah berproduksi sehingga kualitasnya sudah bisa dipilih bahwa ini yang bagus kualitasnya.

Di Desa Sumabu rata-rata lahan adalah bentuknya datar sehingga rawan tergenang air hujan. Mereka melakukan usaha membuat parit sebelum mereka menanam. Sebelum tahun 2021 petani masih menggunakan pupuk jenis organik, Phonska, Urea, Za dan Kcl. Tapi mulai tahun 2021 ada lagi pupuk baru khusus kakao yaitu pelangi khusus kakao. Sedangkan untuk pengolahan lahan tanaman kakao yang akan dimusnahkan untuk di tanami kembali kadangkala menggunakan rotari atau gender yang biasanya disewa dari pengusaha- pengusaha dan dari dinas pertanian. Terkait pestisida yang digunakan itu relatif tergantung apakah petani rajin membersihkan lahan mereka atau tidak. Untuk tenaga kerja karena rata-rata memang mereka adalah petani, boleh dikata hampir tidak ada buruh tani dan masing-masing memiliki lahan sehingga dikelola secara swadaya (tenaga kerja keluarga).

Perawatan kakao di Desa Sumabu dilakukan secara rutin karena kapan kakao dibiarkan maka tidak akan berproduksi. Pada saat petani baru ingin mulai menanam ulang, mereka menggemburkan tanah terlebih dahulu agar dapat ditanami tanaman semusim seperti jagung, nilam yang artinya mereka melakukan tumpang sari dengan tujuan agar lahan mereka dapat menghasilkan sembari menunggu tanaman kakao tumbuh.

Di Desa Sumabu terdapat 6 kelompok tani yakni kelompok tani Mattirowali 1, Mattirowali 2, Mesakada, Lengke, Sipatuo 1 dan Sipatuo 2. Awalnya kelompok tani ini adalah perkebunan semua, tetapi untuk sementara ada 2 kelompok yang merubah komoditinya ketanaman pangan yaitu Lengke dan Mattirowali 1, tetapi ini hanya sementara karena susah dalam pembelian pupuk maka mereka budidaya jagung untuk persiapan selanjutnya (pergantian).

Dengan adanya bantuan yang diberikan baik itu dari pemerintah atau dinas dan perusahaan-perusahaan sangat berpengaruh bagi produksi mereka. Penyebab terjadi penurunan produksi yaitu persoalan hama, biaya, kondisi lahan yang kualitas tanahnya sudah menurun, musim kamarau (minimal 3 bulan dalam 1 tahun), kualitas (jika kualitas biji baik maka produksi bisa meningkat), pemupukan, pemangkasan apabila pamangkasan dan sanitasinya kurang baik maka hama dan penyakit akan berkembang dan mempengaruhi kualitas biji.

Produktivitas kakao yang dihasilkan petani sudah mulai meningkat terus sedangkan produksi menurun karena lahan banyak yang dibabat untuk persiapan penanaman kembali, otomatis tidak berproduksi. Selain itu adanya alih lahan untuk sementara. Tapi secara produksinya memang menurun karena jumlah tanamannya berkurang. Umur tanaman kakao paling tinggi umurnya 20 tahun sudah harus direhabilitasi. Selain usahatan kakao terdapat juga usahatani lainnya seperti buah (pepaya), jagung, sayuran, pala, nilam. Hal ini dilakukan apabila terjadi kekosongan lahan (dengan tujuan menambah pendapatan). Kegiatan ini dilakukan secara sambilan (tidak ada lahan khusus). Nilam ditanam pada saat dilakukan penebangan sampai tanaman kakao tumbuh besar, agar terdapat penghasilan tambahan. Dalam melakukan penyuluhan saya datang ke setiap kelompok tani sebanyak satu kali/perkelompok dalam satu bulan. Terkait benefit yang diinginkan oleh PT Mars dan PT Berrycalbut sama-sama menginginkan hasil kakao, perbedaannya hanya pada PT Mars membeli biji basah kepetani, sedangkan PT Berrycalbut dia hanya membeli kakao dalam bentuk kering. Produktivitas yang dihasilkan petani pada tahun 2018 sebesar 0,6 ton/ha, 2019 sebesar 0.7 ton/ha dan 2020 sebesar 0,9 ton/ha/tahun.

Informan 2

Nama: Hamka

Usia: 49 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan : Fasilitator lapangan

Pendidikan : SMA

Tanggal wawancara: 31/01/2020

Saya (Pak Hamka) seorang fasilitator yang mendampingi petani-petani, khususnya petani kakao. Pada wilayah kerja saya terdapat program MISGAP dengan tujuan karena tanaman petani sudah tua, dimana teman-teman petani diarahkan untuk bagaimana caranya tanam ulang. Sebenarnya petani sudah berpengalaman, tetapi jika jarang dikunjungi petani akan bebas, terutama mengenai hama dan penyakit, kalau teman-teman petani tidak didampingi agak kesulitan. Inilah salah satu upaya kami dan petani mengendalikan hama dan penyakit dengan berbagai macam cara. Meskipun dulu sudah ada cara menanggulangi seperti sarunisasi, menggunakan pestisida yang dioleskan pada buah.

Pendampingan itu terkait dengan GAP (*good agricultural practice*). Selain itu sudah ada juga reads yang bertujuan bagaimana meningkatkan produksi. Disini petani diajarkan bagaimana caranya membibit dan tidak bergantung pada program agar bisa mandiri. Meskipun perusahaan-perusahaan sering memberikan bantuan tetapi di sisi lain terkadang pemerintah sendiri kurang memperhatikan. Ada dua masalah yang sering dihadapi oleh petani yaitu hama dan penyakit dengan pemupukan. Tiga Faktor yang harus dimiliki oleh petani yaitu media tanam (tanah), bahan tanam dan bahan input. Contohnya kakao bahan tanam jelek, tapi media tanamnya bagus atau varietas unggul, tanahnya bagus tapi tidak mau memupuk, itu yang jadi masalah. Oleh karena itu petani harus menguasai teknik GAP (budidaya yang bagus).

Saya sudah 2 tahun bertugas sebagai fasilitator di Desa Sumabu. Umur tanaman kakao jenis sambung samping dan Sambung pucuk baru bisa berproduksi sekitar 15 bulan. Sedangkan untuk jenis kakao yang biasa sekitar dua tahun. Adapun untuk lamanya proses produksi kakao (umur kakao) yaitu 15-20 tahun. Perawatan kakao dilakukan dengan menanam pohon penayang dibawah tanaman kakao karena pada dasarnya tanaman kakao tidak suka tempat terbuka yang langsung terkena matahari langsung. Selain itu melakukan topping, kalau dia sudah mulai memanjang langsung dipotong supaya langsung keluar cabangnya. Melakukan pengawalan hama dan penyakit, pemangkasan bentuk. Pemupukan, apabila sudah sampai 3 bulan sudah mulai dilakukan pemupukan. Perawatan kakao di Desa Sumabu rutin dilakukan oleh petani karena sekarang tanaman tidak seperti dulu sekarang hama banyak dan petani juga menanam harapannya 1.5 tahun atau dua tahun sudah harus berbuah. Tapi jika perawatannya tidak intensif atau tidak bagus intinya akan bermasalah.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani misalnya 1 ha itu membutuhkan 300 gram/pupuk/tahun. Paling banyak pupuk yang digunakan enam Sak/ tahun. Seperti Za, NPK, organik. Harga bibit tanaman kakao yaitu Rp. 3.200 /pohon/polybag. Alat atau mesin yang digunakan seperti gergaji, gunting galah, hansprayer. Adapun tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja panen (yang berasal dari tenaga kerja keluarga) dengan gaji perhari Rp 100.000 / orang. Adapun bantuan yang biasa diberikan seperti semprot, hands prayer, pupuk. Jumlah kelompok tani yang ada yaitu ada empat kelompok tani khusus kakao dan dua

diantaranya kelompok tani jagung. Empat kelompok tani tersebut meliputi Mesakada, Sipatuo 1, Sipatuo 2 dan Mattirowali. Dalam melakukan panen biasanya petani melakukannya sebanyak dua kali dalam satu bulan. Hasil panen biasanya langsung dijemput oleh anggota dan pabrik khusus kakao. Dimana biji yang dijual dalam bentuk biji basah. Harga biji kakao basah Rp 12.100 sedangkan kakao kering sekitar Rp 29.000

Secara umum produksi kakao menurun, karena yang pertama kakao mayoritas sudah tanaman tua, artinya selama tiga tahun kakao menurun. Menurut riset seharusnya kakao itu 2 ton/ha, tetapi di Desa Sumabu paling tinggi 1.6 ton dan kebanyakan ada yang $\pm 500\text{kg/Tahun}$. Salah satu penyebab penurunan produksi yaitu tanaman sudah tua, komoditi lain yang lebih menjanjikan, tanaman yang sudah tua, hama dan penyakit, kualitas bibit dan kondisi lahan. Adapun solusi menghadapi masalah terkait penurunan kakao adalah meyakinkan bahwa kakao tidak akan pernah hilang harganya karena pasarnya jelas, gampang dibudidaya, kalau tanamannya tinggi dapat dipendekkan, kemudian panennya dua kali sebulan, resiko kerja non panen sedikit, dioleskem pestisida pada buah, melakukan sambung samping. Dengan cara tersebut diharapkan dapat meningkatkan kembali produksi mereka.

Selain kakao usahatani yang biasanya dilakukan petani seperti menanam ubi jalar (daunnya sebagai makanan ternak), jagung, pisang, pepaya, kelapa, nilam dan aren. Tujuan mereka melakukan penanaman tanaman hutan dipadukan dengan tanaman perkebunan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini tidak hanya dilakukan ketika terjadi penurunan produksi. Karena selain menambah penghasilan disisi lain juga sebagai tanaman pelindung kakao.

Informan 3

Nama: Mursaling

Usia: 56 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : SMA

Tanggal wawancara: 2/02/2020

Saya (Pak Mursaling) sudah 21 tahun bekerja dalam mengusahakan kakao. Saya memiliki lahan untuk penanaman kakao seluas 1,3 ha. Dalam menjalankan usaha kakao saya membutuhkan waktu selama dua tahun untuk proses produksi yang mulai dari tanam hingga bisa menghasilkan buah. Adapun jenis tanaman kakao yang saya tanam yaitu BR25 (jenis bibit sambung samping dan sambung pucuk). Selain itu terdapat juga bantuan dari cocolife sebesar 200 pohon untuk usulan bibit yang mati.

Untuk awal penanaman saya menggunakan bibit biasa yang langsung dari biji. Setelah bagus pertumbuhannya baru dilakukan sambung samping dan sambung pucuk. Perawatan kakao rutin saya lakukan, misalnya dalam hal pemberantasan hama dan penyakit, apabila terdapat hama maka dilakukan penyemprotan menggunakan pestisida alika. Dari Segi pemangkasan dilakukan Sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pemangkasan ringan dan pemangkasa berat. Pemangkasan berat dilakukan satu kali dalam satu tahun, artinya dilakukan setelah panen, sedangkan pemangkasan ringan dilakukan kapan saja (tergantung dari kondisi tangkai tanaman kakao). Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun yaitu dilakukan setiap enam bulan sekali (bulan 6 dan bulan 12). Jenis pupuk yang digunakan seperti Phoska dan Za dan pelangi.

Saya tergabung dalam kelompok tani bernama kelompok tani sipikatuo 2. Saya melakukan panen pada usaha kakao saya sebanyak dua kali dalam satu bulan. Harga jual untuk jemuran coklat satu hari Rp 20.000, sedangkan untuk biji kakao basah Rp 12.000/kg. Jumlah pendapatan rata-rata yang saya terima selama satu tahun terakhir kurang lebih 700 kg atau sama dengan Rp.14.000.000. Produksi kakao saya selama tiga tahun mengalami Penurunan. Pada tahun 2018 produksi saya sekitar 1.200 kg. Pada tahun 2019 hingga 2020 produksinya dibawah dari 1.200 kg. Karena dari tahun ketahun turun terus, tidak ada peningkatan. Untuk penurunannya sekitar 50%. Adapun cara saya dalam meningkatkan produksi kakao dengan melakukan pembabatan dan penanam ulang (akibat tanaman sudah banyak yang tua dan mati). Alasan saya tetap mempertahankan melakukan budidaya kakao karena meskipun setiap tahunnya terjadi penurunan tetapi kita tetap dapat melakukan panen, sedangkan pada tanaman lain sudah panen harus ditanam kembali mulai dari awal.

Hal yang menyebabkan terjadinya penurunan biasanya cuaca, hama dan penyakit (PBK). Solusi yang saya lakukan menghadapi hama penyakit yaitu dengan melakukan penyemprotan. Tujuannya agar produksi dapat meningkat kembali. Kalau rutin dilakukan penyemprotan 3x sebulan maka dapat mengurangi PBK. Selain itu cara lain yang dilakukan seperti membungkus buah kakao menggunakan plastik dan mengoleskan pertisida alika yang dicampur cat nodrop menggunakan kuas. Karena tanaman kakao sekarang sudah banyak sakitnya.

Saya hanya memiliki satu pekerjaan yaitu usaha budidaya tanaman kakao sebagai pekerjaan utama tidak ada usaha tani lainnya yang dilakukan. Hasil pendapatan dari usaha

tani kakao hanya dicukup-cukupkan selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, juga untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah. Tetapi disamping itu ada tambahan pendapatan dari anak yang bekerja disawah. Harapan saya terhadap kakao kedepannya supaya bisa meningkat kembali.

Informan

Nama: H. Lugis

Usia: 51 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan: Petani

Pendidikan : SMA

Tanggal wawancara: 4/02/2020

Saya (Pak H. Lugis) sudah bekerja selama 35 tahun sebagai petani yang mengusahakan kakao. Saya memiliki lahan seluas 2 ha. Untuk proses produksi mulai dari tanam hingga menghasilkan (berbuah) membutuhkan waktu sekitar dua tahun, dalam artian sudah mulai belajar berbuah, dan apabila sampai umur lima tahun sudah berhasil berbuah. Cara perawatan tanaman kakao saya yaitu pada saat tanaman masih kecil (mulai berbuah) diadakan pemupukan untuk merangsang pertumbuhan tanaman menggunakan pupuk Phonska. Dalam rentang waktu satu tahun saya melakukan pemupukan $\pm 2x$.

Jenis bibit yang saya tanam adalah tempelan sambung pucuk dan bibit biasa. Terkadang satu pohon coklat memiliki tiga macam jenis buah, seperti bibit 45, bibit 25 dan bibit 01. Cara saya mengatasi penurunan produksi agar dapat meningkat kembali dengan melakukan penyulaman dan penanaman ulang akibat tanaman yang mati, karena apabila mau ditebang lama prosesnya untuk kita menunggu. Bagi saya produksi kakao setiap tahun tidak mengalami penurunan dan peningkat artinya tetap (seimbang). Adapun yang menyebabkan adanya perbedaan yang saya hasilkan setiap bulannya adalah ekonomi.

Terkait perawatan tanaman kakao, saya rutin melakukan perawatan misalnya memberikan pupuk pada usia masih kecil, melakukan pemangkasan setiap waktunya dan penanaman bibit baru yang bibitnya selalu siap tanam untuk menggantikan tanaman yang mati karena kita rugi kalau lahan tersebut kosong. Cara mengatasi hama penyakit yaitu dengan di semprot menggunakan pestisida regen dan alika. Untuk penyuluhan sendiri rutin dilakukan oleh PPL bersama dengan pihak dari perusahaan, dimana mereka mengajarkan cara pembibitan, pemangkasan dan pemupukan yang baik dan benar. Bagi saya tidak ada pengaruh ada tidaknya penyuluhan bagi peningkatan produksi yang dihasilkan. Saya tergabung dalam kelompok tani yang bernama kelompok tani sipatuo 2. Saya adalah seorang pengurus yakni ketua kelompok tani. Terkait bantuan yang diberikan baik itu dari pemerintah dan perusahaan biasanya berupa pupuk dan bibit pohon kakao sebanyak 200 pohon.

Harga jual biji kakao kering satu hari biasanya Rp.18 000. Selain melakukan usahatani kakao saya juga melakukan usahatani kelapa, pisang dan merica. Usahatani tersebut dilakukan tidak hanya apabila terjadi penurunan produksi kakao, melainkan sebagai tambahan pendapatan. Adapun total rata-rata produksi saya selama tiga tahun terakhir sekitar 1.680 kg.

Sebelumnya bantuan pupuk yang diberikan yaitu dengan merek YARA sebanyak Satu karung. Pupuk tersebut langsung saya aplikasikan keteanaman dan tidak lama kemudian tanaman kakao milik saya banyak yang mati. Itu juga yang menjadi salah faktor banyak tanaman saya yang mati. Sekarang saya mau coba-coba untuk tidak tanam sambung pucuk dan sambunh samping. Saya mau tanam bibit biasa lagi seperti dulu.

Informan

Nama: Baharuddin

Usia: 70 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan: Petani

Pendidikan : SMP

Tanggal wawancara: 5/02/2020

Saya (Pak Baharudin) sudah 35 tahun bekerja sebagai petani kakao. Lahan kakao milik saya sudah dilakukan penebangan besar-besaran artinya semua tanaman kakao ditebang karena sudah tua, otomatis pada saat ditebang lahan kosong dan saya melakukan usaha tani yang lain seperti menanam nilam, buah naga, kelapa, papaya, ubi jalar, pisang, sayur-sayuran dan jagung sembari menunggu batang pohon kakao yang mati. Setelah batangnya sudah mati baru diadakan penanaman kembali dimana kakao yang ditanam adalah sambung pucuk tetapi sekarang saya mau menggantinya menjadi bibit biasa karena kalau sambung samping sedikit buahnya. Mengapa saya menanam tanaman lain sebelum penanaman kembali yaitu untuk mengisi kekosongan lahan dan setidaknya ada penghasilan yang didapatkan untuk usaha tani tersebut.

Luas lahan khusus kakao yang saya miliki seluas 2 ha. Saya melakukan perawatan kakao rutin dengan melakukan pemupukan 1 kali setahun yang seharusnya dua kali setahun. Untuk penyemprotan dilakukan pada daun dan batang menggunakan pestisida sempurna. Pupuk yang digunakan itu Ponska dan Urea. Harga Urea saat ini Rp Rp 150.000/sak. Tenaga kerja yang saya digunakan yaitu saya sendiri dan keluarga di rumah. Jumlah bibit yang dibeli oleh saya sekitar 1.000 pohon atau Rp 5.000.000. Alat yang saya gunakan seperti semprot dan mesin babat yang biasa dipinjam dari tetangga, cuman kita yang belikan bahan bakar tergantung kebutuhan. Harga bensin saat ini yang biasanya Rp 10.000.

Bantuan yang biasa diberikan hanya berupa bibit sejumlah 200 pohon dan sudah digunakan untuk penyulaman. saya tergabung dalam kelompok tani Sipatuo 2. Untuk panen saya lakukan dua kali dalam satu bulan. Produksi kakao tiga tahun terakhir menurun karena dulunya menggunakan bibit biasa dan hasilnya banyak tetapi sekarang sambung samping hasilnya sedikit. Itu kenapa sekarang yang ditanam kembali bibit biasa. Dalam satu kali panen sekitar 230 kg tapi sekarang sambung samping hanya sekitar 120 kg.

Biasanya saya menjual biji kakao yang sudah kering artinya satu hari jemur dengan harga Rp 18.000 sampai Rp 20.000/kg. Yang biasanya mempengaruhi penurunan produksi seperti pupuk, kurangnya uang untuk memenuhi biaya-biaya yang dibutuhkan di mana seharusnya dipupuk tiga kali setahun tapi karena pupuk mahal jadi kadang hanya satu kali dipupuk. Cara untukantisipasi penurunan yaitu melakukan pemupukan sesuai dengan ketentuannya artinya berapa kali yang seharusnya kalau dipupuk dalam setahun jika pemupukannya dilakukan sesuai dengan anjuran maka hasilnya akan meningkat. Intinya kalau tanaman sudah tidak berproduksi ya ditebang saja karena sudah tua percuma dipertahankan kalau sudah tua.

Informan

Nama: Sunardi

Usia: 56 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan: Petani/Imam Desa

Pendidikan : SMA

Tanggal wawancara: 7/02/2020

Saya mulai melakukan usaha tani kakao mulai dari 1987 yang artinya sudah 34 tahun. Luas lahan yang saya miliki 60 are. Lamanya proses produksi mulai tanam hingga berbuah yang saya alami sekitar dua tahun dengan umur tanaman kakao biasanya sampai 15 sampai 20 tahun. Awalnya tanaman kakao yang saya tanam adalah bibit biasa tetapi sekarang sudah berganti menjadi bibit sambung samping dan sambung pucuk yang digunakan untuk menyulam. Cara saya merawat kakao artinya kita ada pemangkasan pemeliharaan pemangkasan produksi (membuka Tunas). Pernah ada bantuan sambung pucuk dari pemerintah untuk penyulaman sebanyak 50 pohon kemudian baru-baru ini ada lagi bantuan bibit 200 pohon bibit biasa.

Saya beli tiga macam pupuk yaitu Urea, Pelangi dan SP36 dengan harga ada yang Rp. 120.000, 130.000, 150.000. Untuk tenaga kerja biasa saya pakai sekali-kali tapi kalau musim buah saya pakai tenaga kerja. Biasa saya gunakan 1 - 2 tenaga kerja dengan gaji per hari Rp 70.000 dengan ketentuan makan terjamin. Pestisida yang selama ini saya gunakan alika dan regent untuk hama penyakit. Harga alika Rp 135.000 dan regent Rp 85.000. Perawatan kakao alhamdulillah rutin saya lakukan seperti pemupukan tiga kali dalam satu tahun, pemberantasan hama 15 hari satu kali dilakukan penyemprotan, artinya kalau lambat ditangani biasanya kakao itu tidak berproduksi karena kena hama busuk buah, kena hama pbk. Saya masuk dalam kelompok tani Mattirowali 2. Dengan adanya penyuluhan yang rutin berpengaruh karena itu diajarkan bagaimana caranya kakao diberikan pupuk yang maksimal, supaya dapat hasil yang maksimal kalau tidak dibuka secara maksimal. Kalau tidak di pupuk secara maksimal otomatis hasilnya juga kurang. Kami terapkan itu dengan kondisi keuangan kami.

Biasanya panen dilakukan 2x dalam satu bulan, itu sesuai dengan petunjuk pada saat kita pertemuan, supaya hama tidak berkembang kalau dipercepat panennya. Selama tiga tahun terakhir, alhamdulillah meningkat, biasanya hanya ambil 500 kg kering sekarang sudah bisa mencapai 600 - 700 kg. Apabila kedepannya produksi menurun yang kami lakukan melihat umur kondisi tanaman, kalau memang semakin kedepan semakin turun dan kita selalu kasih perawatan maksimal dan tetap turun produksi, otomatis kami berpikir untuk menebang dan menanam ulang.

Buat apa dipertahankan kalau tidak bisa menghasilkan buah yang banyak. Adapun biasa yang bisa menyebabkan kakao turun seperti cuaca, artinya kalau banyak hujan banyak kakao yang busuk. Selain itu pupuk, kalau pupuk nya kurang otomatisnya hasilnya kurang. Tapi kondisi tanaman apabila sudah rapuh biar dikasih pupuk sudah tidak bisami. Jadi lebih baik tebang lalu ditanam ulang sambil menanam tanaman lain yang bisa produksinya bagus. Dengan adanya penebangan dan penanaman kembali Insyaallah dapat meningkatkan kembali produksi. Harga jual biji kakao tergantung berapa hari jamur ada yang satu, dua dan tiga hari.

Kalau saya biasa satu hari seharga Rp. 20.000. Kadang juga jual basah tapi jarang harganya Rp.11.500. Melihat produksi yang dihasilkan alhamdulillah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanaman lain yang biasa saya tanam seperti kelapa dan pisang. Kalau produksi kakao kan bervariasi musiman kadang satu kali musim dalam satu tahun yang menutupi musim pacekliknya itu kelapa, jagung dan pisang makanya ditanam itu. Selain itu dia tidak menghalangi tanaman kakao. Tanaman itu tidak ditanam pada saat produksi turun, tapi ditanam secara bersamaan artinya ditampang sarikan karena dia produksi tinggi dan tidak menghalangi kakao. Untuk jagung sendiri ditanam pada saat sudah dilakukan penebangan artinya lahan sementara kosong untuk sementara kosong untuk menunggu tanaman mati dan penanaman kembali kadang juga saya menanam sayur-sayuran.

Informan 7

Nama: M. Ali

Usia: 50 tahun

Jenis kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan: Petani

Pendidikan : SD

Tanggal wawancara: 10/02/2020

Saya mulai bertani kakao mulai tahun 2010 sekitar 11 tahun. Luas lahan yang saya miliki 125 are. Awalnya tanaman kakao yang saya tanam adalah jenis sambung samping pada tahun 2010. Mengapa saya beralih dari bibit kakao biasa ke sambung samping karena adanya pertanian yang datang yang mengarahkan untuk melakukan sambung samping. Untuk hasil yang didapatkan sesuai saja dengan perawatannya. Biarmi biasa kalau tidak dirawat tidak banyak juga. Jadi perawatan disini penting dengan pupuk dan racun.

Waktu kakao berbuah sekitar tiga tahun, mulai dari tanam. Itu untuk bibit biasa, kalau sambung pucuk dua tahun sudah bisa berbuah kalau dirawat, dipupuk selesai makanannya tapi kalau saya lebih baik sambung samping ketimbang sambung pucuk, karena dari buahnya sudah beda, kalau sambung samping sama-sama merawatnya tidak ada kalah yang sambung samping, penyakitnya juga sambung samping ndak ada kecuali batangnya dia sakit. Terus kalau ada bantuan datang dan ditanya mana kita pilih sambung pucuk atau bibit biasa, mending bibit biasa.

Tanaman kakao biasanya umurnya 15 tahun bahkan ada yang sampai 30 tahun. Pupuk yang biasa saya gunakan seperti Phonska, Urea dan Za. Tapi semua kembali ke pupuk yang tersedia, karena sekarang susah pupuk. Harga Phonska saat ini Rp.150.000. Waktu dulu saat bebas pupuk 2x satu tahun, sekarang biar 1 tahun kalau ndak ada pupuk ndak di pupuk. Itu saja penyakit sekarang, biar ada uang kalau ndak ada mau dibeli. Cara saya rawat kakao yaitu dengan dibabat untuk tangkainya yang sudah bisa dibuang. Biasanya dilakukan tiap tahun yaitu 1x satu tahun, karena nanti mau diupuk baru di babat.

Untuk tenaga kerja sudah tidak menggunakan, karena buahnya sekarang sudah tidak banyak. Pestisida yang digunakan alika dan regent untuk membasmi hama yang dilakukan dengan penyemprotan. Pemupukan kurang rutin saya lakukan karena pupuk susah. Kalau dari pengendalian hama rutin saya lakukan. Saya tergabung dalam kelompok tani mattirowali 2. Penyuluhan pertanian di sini sering dilakukan, yang biasa diajarkan seperti cara berantas hama (membungkus, mengecat).

Dalam satu bulan biasanya saya panen dua kali. Produksi kakao saya tiga kali tahun terakhir menurunkan, karena tanaman sudah tua, pupuk tidak lancar. Contohnya dalam satu bulan biasa 200 kg - 300 kg. Tetapi lama-lama 100 kg yang biasa diambil. Pernah waktu dulu satu kali panen saya dapat hampir satu ton karena pupuk stabil artinya kalau mau dibeli ada. Sekarang ini untuk satu kali panen kadang yang di dapat cuman tak 10 kg. Solusi yang pernah saya lakukan yaitu menggunakan pupuk organik (kotoran ayam) yang dicampur pordan.

Harga jual kakao saat ini ini biasanya untuk jemuran 1 hari Rp. 20.000. Dari hasil produksi kakao tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Jadi saya biasa menanam tanaman lain seperti nilam, ubi jalar (makan ternak), dan daun pisang. Untuk tanaman nilam dilakukan

karena sudah dilakukan penebangan, jadi sambil menunggu. Karena sudah tua coklat harus ditebang karena banyak mati. Jadi yang saya lakukan biasanya untuk tingkatkan produksi dengan melakukan penebangan kemudian ditanam kembali, karena percuma dipupuk kalau batangnya sudah tidak sehat mi. Ada satu petak lahan perkebunan kakao saya tebang karena coklatnya sudah sakit, itulah saya tebang semua, ditanam ulang nanti. Untuk pendapatan sendiri kalau satu kali panen 10 kg saja karena sebagian sudah ditebang. Jadi biasanya rata-rata Rp. 200.000.

**STRATEGI ADAPTASI PETANI TERHADAP PENURUNAN PRODUKSI
KAKAO (STUDI KASUS DI DESA SUMABU KECAMATAN BAJO
KABUPATEN LUWU)**

**FARMERS' ADAPTATION STRATEGIES TO THE DECLINE IN
COCOA PRODUCTION (CASE STUDY IN SUMABU VILLAGE, BAJO
DISTRICT, LUWU REGENCY)**

Ruskiah Syamsuddin^{1*}, Anwar Sulili¹, Rahmadanih¹, Eymal B. Demmallino¹, Muhammad Arsyad¹

¹*Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin*

Jl. Perintis Kemerdekaan No. KM. 10, Tamalanrea Indah, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

* *Corresponding Author: ruskiahsyamsuddin@gmail.com*

Abstrak: Kakao merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting untuk peningkatan devisa negara, penyediaan lapangan pekerjaan, dan sumber pendapatan petani. Keterpurukan tanaman kakao merupakan akibat dari serangan hama penyakit penggerek buah kakao (PBK) yang menurunkan produksi kakao secara drastis. Penurunan produksi yang dihasilkan oleh petani kakao tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang dihasilkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab penurunan produksi kakao di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dan strategi adaptasi petani dalam meningkatkan produksi terhadap penurunan kakao. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumabu Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan pada bulan Januari-Februari 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan sistematis (*indepth interview*, observasi dan studi dokumen). Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti juga melakukan pengolahan data. Hal ini dimaksudkan apabila data yang dikumpulkan dan telah dianalisis terdapat kekurangan, maka wawancara dilanjutkan kembali. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara bersiklus dengan tahapan pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penurunan produksi meliputi hama dan penyakit, umur tanaman, perawatan, biaya, bibit, kondisi lahan, komoditi lain, cuaca dan iklim. Adapun strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani yaitu melakukan penebangan dan pembabatan secara besar-besaran pada tanaman kakao yang sudah tua untuk penanaman ulang serta melakukan peremajaan dan penyulaman terhadap tanaman kakao yang sudah tidak berproduksi.

Kata kunci: strategi adaptasi, petani kakao, produksi kakao

Abstract : Cocoa is a plantation commodity that has an important role in increasing the country's foreign exchange, providing employment, and a sources of income for farmers. The decline in cacao is the result of the attack of the cocoa pod borer (PBK) which drastically reduced cocoa production. The decrease in production produced by cocoa farmers will certainly affect the level of income generated. The purpose of this study was to determine the factors causing the decline in cocoa production in Sumabu Village, Bajo District, Luwu Regency and farmers' adaptation strategies in increasing production to cocoa decline. This study was conducted in Sumabu village, Bajo District, Luwu Regency, South Sulawesi in January-February 2022. Data collection was carried out systematically (in-depth interview, observations and dokument studies). At the time of data collection, researchers also perform data processing. This means that if the data collected and analyzed are lacking, then the interview will be resumed. Data analysis was carried out qualitatively through the stages of data reduction, data presentation and conclusions or verification which was carried out cyclically with the stages of data collection. The results showed that the factors influencing the decline in production included pests and diseases, plant age, treatment, costs, seeds, condition of land content, other commodities, climate and weather. The adaptation strategy carried out by farmers is logging and clearing on a large scale on old cocoa plants for replanting as well as replanting and replanting cocoa plants that are no longer production.

Keywords: Adaptation strategy, cocoa farmer, cocoa production

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian atau berasal dari bidang pertanian yang didukung oleh kondisi tanah, iklim dan sumber daya pendukung lainnya yang memadai. Sektor pertanian merupakan penganda pendapatan yang paling efektif dalam pengentasan masyarakat dari kemiskinan yang dialami serta perbaikan taraf hidup (Irwanto, 2020).

Salah satu sub-sektor di sektor pertanian adalah sub-sektor perkebunan. Sub-sektor ini memberikan sumbangan yang cukup besar mengingat semakin terbatasnya peranan minyak bumi yang selama ini menjadi salah satu sumber devisa utama bagi perekonomian Indonesia. Komoditas yang termasuk

dalam sub sektor perkebunan meliputi kelapa sawit, karet, kopi, kakao, teh, dll (Wakiah *et al.*, 2016).

Kakao (*Theobroma cocoa L*) merupakan komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting untuk peningkatan devisa negara, penyediaan lapangan pekerjaan, dan sumber pendapatan petani disamping mendorong berkembangnya agrobisnis kakao. Tanaman kakao awalnya berasal dari daerah hutan hujan tropis di bagian Amerika Selatan. Selain itu kakao merupakan tanaman kecil yang tumbuh dilindungi oleh pohon-pohon yang besar (Sidabutar *et al.*, 2013).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi yang cukup memberikan kontribusi dalam hal pengeksporan kakao. Hal ini didukung oleh luasnya areal perkebunan kakao yang berimbas pada tingkat produksi sehingga menjadi suatu

tantangan bagi para investor untuk mengembangkan usaha dan meraih nilai tambah yang lebih besar dari agribisnis kakao. Berdasarkan data BPS, nilai ekspor kakao Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yaitu sebesar US\$24.03 juta, dan pada tahun 2020 nilai ekspor hanya sekitar US\$15.00 juta (BPS Sulsel, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor kakao pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sekitar US\$ 9.03 juta. Khusus di Sulawesi Selatan sentra kakao terdapat di Luwu Raya dengan total produksi 55.997 ton dari total luas areal 88.338 Ha. Terdapat 3 Kabupaten di Luwu Raya yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur dan satu kota yaitu palopo. Luwu Raya telah memberikan sumbangan 55 persen dari kakao nasional (BPS Sulsel, 2021).

Wilayah yang ada di Kabupaten Luwu yang memiliki kondisi alam dan keadaan geografis yang mendukung dalam

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kakao di Kecamatan Bajo Tahun 2016-2020

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	2016	840,70	612,03
2	2017	840,70	612,03
3	2018	1.229.0	542.00
4	2019	1.229.0	643.00
5	2020	1.229.0	530.00

Sumber: BPS Kabupaten Luwu, 2020

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa luas areal dan produksi kakao di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu tahun 2016-2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2016-2017 produksi cenderung tetap yaitu sebesar 612,03 ton, tahun 2018 sebesar 542.00 ton, tahun 2019 sebesar 643.00 ton dan tahun 2020 turun menjadi 530.00 ton. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan yang begitu besar pada tahun 2019-2020 yaitu sebesar 113.00 ton.

Idawati *et al.*, 2018 menyatakan keterpurukan tanaman kakao merupakan akibat dari serangan hama penyakit PBK yang menurunkan produksi kakao secara drastis. Lass (2004), Lanaud *et.al* (2009), dan Organisasi Kakao Internasional dalam

budidaya kakao adalah Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu tepatnya di Desa Sumabu. Saat ini mayoritas masyarakat yang ada di Desa Sumabu berprofesi sebagai petani kakao, meskipun jumlah tanaman kakao yang ada sudah berkurang dikarenakan banyaknya tanaman yang mati akibat serangan hama dan penyakit, tanaman sudah tua, perubahan iklim dan kondisi tanah yang tidak lagi subur.

Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Anim-Kwapong dan Frimpong (2004) dalam (Denkyirah *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa perubahan iklim menyebabkan terjadinya perkembangan hama dan penyakit sehingga menurunkan produksi. Oleh karena itu memang perlu dilakukan adaptasi untuk mengantisipasi peristiwa ekstrim yang mungkin terjadi (Campbell, 2019).

(Denkyirah *et al.*, 2017) menyatakan bahwa hampir 30-40% hasil dari produksi kakao menurun secara global akibat hama dan penyakit. Selain itu faktor penyebab lainnya seperti umur tanaman kakao yang sudah tua (25 tahun ke atas) yang mengakibatkan degradasi lahan semakin meningkat, upaya manajemen input produksi petani semakin lemah, meskipun petani telah melakukan upaya adaptasi peremajaan tanaman kakao namun serangan hama penyakit tidak berubah dan peningkatan produksi belum terwujud. Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input yang umumnya dinyatakan dengan volume produksi (Ali, 2013).

Penurunan produksi yang dihasilkan oleh petani kakao tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan tersebut akan digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seperti, kebutuhan sandang, pangan dan papan. Setiap petani harus bisa menjamin terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarganya sehingga diperlukan pendapatan yang mampu mencukupi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu dalam mempertahankan kelangsungan hidup, petani perlu memiliki strategi sebagai bagian dari adaptasi atau rangkaian usaha untuk menyesuaikan diri (Iksan *et al.*, 2018).

Strategi merupakan suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan berdasarkan pertimbangan yang wajar. Adaptasi adalah suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pekerjaannya yang menggiatkannya sehingga merangsang untuk melakukan sesuatu yang ia perlukan (Iksan *et al.*, 2018). Jadi strategi adaptasi (*adaptive strategy*) dapat diartikan sebagai suatu rencana tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri baik secara sadar maupun tidak sadar dan secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal. Sementara itu Marzali (2003) menyatakan bahwa strategi adaptasi merupakan pengalokasian sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah yang ada sebagai bagian dari pilihan pemecahan tindakan masalah yang sesuai dengan lingkungan sosial, ekonomi dan ekologis di mana tempat mereka hidup.

Dalam mengusahakan budidaya kakao, petani mengalami beberapa kendala atau masalah sehingga berdampak pada tingkat produksi yang dihasilkan. Saat ini produksi kakao yang dihasilkan oleh petani mengalami penurunan yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu perlu mengetahui faktor penyebab penurunan produksi kakao di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Kakao merupakan salah satu komoditas yang memiliki peranan penting untuk penyediaan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan petani. Oleh karenanya perlu mengetahui bagaimana strategi adaptasi petani dalam meningkatkan produksi terhadap penurunan kakao.

Penelitian tentang produksi kakao sudah banyak dilakukan. Saputra (2015), telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao di Kabupaten Muaro Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat dampak perubahan iklim yang dirasakan nelayan di Desa Alue Naga dan mengidentifikasi strategi adaptasi nelayan di Desa Alue Naga pada aspek ekonomi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya perubahan iklim di Desa Alue Naga memberikan dampak negatif dengan berkurangnya hasil tangkapan dan hanya sebagian dari nelayan yang melakukan adaptasi secara ekonomi terhadap perubahan iklim karena belum memahami keterkaitan tiap segmen adaptasi serta strategi adaptasi yang menggunakan *new seven tools* menghasilkan strategi perbaikan dengan melakukan usaha pembinaan agar terciptanya budaya pemahaman perubahan iklim yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Sinaga dan Kusumaningrum (2020), melakukan penelitian dengan judul peningkatan produksi kakao melalui pemeliharaan tanaman secara berkelanjutan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui respon tanaman terhadap peningkatan hasil kakao. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan pengelolaan tanaman kakao secara terpadu dengan sering melakukan panen, penyiangan, pemupukan dan melakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman menggunakan fungisida dan insektisida terbukti dapat meningkatkan jumlah bunga serta signifikan dalam peningkatan buah kakao sehat.

Halaliah *et al.*, 2019 melakukan penelitian strategi peningkatan produksi mutu biji kakao mulia di PTPN XII Kebun Renteng Kabupaten Jember. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tidak tercapainya produksi mutu, faktor utama yang menyebabkan tidak tercapainya target produksi mutu kakao mulia serta mengetahui rumusan alternatif strategi yang dipandang relatif cocok untuk meningkatkan produksi mutu kakao mulia di PTPN XII kebun renteng Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analitis. Hasil penelitian tidak tercapainya target produksi mutu di Afdeling Kedaton disebabkan oleh beberapa faktor yaitu SDM, metode, bahan baku dan lingkungan. Penyebab utama dari fenomena tidak tercapainya target produksi mutu adalah perubahan cuaca yang ekstrim. Strategi alternatif yang menjadi prioritas utama dalam mencapai tujuan meningkatkan produksi mutu biji kakao kering di Afdeling Kedaton adalah tindakan pencegahan atau tindakanantisipasi perubahan cuaca ekstrim.

Rubiyo dan Siswanto (2015) melakukan penelitian peningkatan produksi dan pengembangan kakao (*Theobroma cacao* L.) di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa perbaikan mutu dan daya hasil untuk mendukung peningkatan produksi dan pengembangan kakao di Indonesia dapat diusahakan dengan menggunakan teknologi bahan tanaman kakao unggul, informasi kesesuaian lahan untuk kakao, teknologi perbanyakan tanaman, teknologi pengendalian hama dan penyakit utama, teknologi klonalisasi, teknologi pengolahan hasil dan teknologi pengembangan industri kakao.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada aspek yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk: a) mengidentifikasi faktor penyebab

penurunan produksi kakao di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. b) mengetahui strategi adaptasi petani dalam meningkatkan produksi terhadap penurunan kakao di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Manfaat penelitian: a) bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu dan pengalaman. b) bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran guna meningkatkan produksi kakao. c) bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumabu Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Februari 2022. Alasan pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sumabu merupakan salah satu desa di Kecamatan Bajo dengan pertanaman kakao yang masih aktif dibanding daerah lainnya. Dari hasil pencarian pada BPS ditemukan bahwa di Kecamatan bajo telah mengalami penurunan produksi yang terjadi pada tahun 2019-2020 sebesar 113.00 ton yaitu dari 643.00 ton menjadi 530.00 ton. Selain itu lokasi ini mudah dijangkau sehingga penulis dapat memperoleh informasi mengenai fokus yang akan dibahas dalam penelitian nantinya.

Informan adalah subyek dalam penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau masalah yang akan diangkat dalam penelitian (Heryana, 2018). Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball sampling* atau *Chain sampling*. *Snowball sampling* atau *Chain sampling* yaitu pemilihan informan kedua berdasarkan informasi dari informan pertama, informan ketiga berdasarkan rekomendasi informan kedua

dan seterusnya. Metode ini merupakan metode yang sangat baik untuk penggunaan wawancara secara mendalam (Heryana, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumen. Pada teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Kemudian hasil dari wawancara mendalam tersebut peneliti rekam dan tulis dalam catatan harian untuk nantinya dilakukan analisis terhadap data yang dibutuhkan. Yin (2000:18) dalam Nugrahani (2014) menyatakan wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan terbuka dan tidak dalam suasana yang begitu formal dan dilakukan secara berulang-ulang kepada informan terkait fakta dari peristiwa atau aktivitas dan opini. Studi dokumen, peneliti mengumpulkan dan mencari jurnal-jurnal, artikel serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, kemudian di pelajari dan dimasukkan ke dalam skripsi. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto, audio, buku-buku pedoman dan surat kabar.

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai suatu temuan bagi orang lain. Sugiyono (2016) menyatakan teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Secara sederhana data jenuh artinya kapan dan dimanapun hal tersebut ditanyakan pada informan, dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan, hasil jawabann yang diberikan tetaplah sama.

Analisis data dilakukan secara

kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan secara bersiklus dengan tahapan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui *Indept Interview*, observsi dan studi dokumen. Pada saat pengumpulan data, peneliti juga melakukan melakukan pengolahan data. Hal ini dimaksudkan apabila data yang telah dikumpulkan dan dianalisis terdapat kekurangan, maka wawancara dilanjutkan kembali. Pengumpulan data dengan metode wawancara peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan kemudian setiap jawaban atas pertanyaan yang diberikan direkam menggunakan HP. Pengumpulan data secara observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian sedangkan pada studi dokumen peneliti mengumpulkan dan mencari data-data yang dibutuhkan seperti jurnal, artikel, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Reduksi Data, data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan di reduksi. Dalam mereduksi data peneliti merangkum, melakukan pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data dilapangan. Pada penelitian ini, setelah data sudah dikumpulkan peneliti kemudian mencatat rekaman hasil wawancara dengan informan dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu juga dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Penyajian Data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan atau pengambilan tindakan. Sajian data ini berbentuk deskripsi dan narasi yang lengkap yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan

yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.

Kesimpulan atau Verifikasi, merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil dan interpretasi data. Simpulan perlu dipertanggungjawabkan selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang telah terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Penarikan simpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami.

Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yaitu melakukan penelitian Tabel 2. Daftar Informan di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan, 2022

No	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Rustam, S.TP	L	52	S1	PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan)/Petani
2.	Hamka	L	49	SMA	Fasilitator Lapangan Barry Callebaut (Perusahaan yang bekerjasama dengan PPL)
3.	Mursaling	L	56	SMA	Petani
4.	H. Lugis	L	51	SMA	Petani
5.	Baharuddin	L	70	SMP	Petani
6.	Sunardi	L	56	SMA	Petani/Imam Desa
7.	M. Ali	L	50	SD	Petani

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas informan dalam penelitian ini berprofesi sebagai petani yang berjumlah 5 orang dan selebihnya adalah mereka yang berprofesi sebagai PPL dan Fasilitator. Banyaknya petani yang menjadi informan dalam penelitian ini karena mereka yang

langsung kelapangan secara berulang-ulang untuk mengumpulkan data. Selain itu tekun dalam mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara yang akan di masukkan ke dalam skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Informan

Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban yang berasal dari informan yang diwawancarai. Informan adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang strategi adaptasi petani dalam meningkatkan kembali produksi terhadap penurunan kakao. Dalam penelitian ini jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 7 orang, dimana peneliti membagi informan menjadi 4 karakteristik yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Adapun ke 4 karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 2.

secara langsung terlibat dalam usahatani kakao dan mengetahui secara pasti terkait pertanaman kakao.

Secara tidak langsung jenis kelamin dapat mempengaruhi usahatani yang dilakukan. Petani dengan jenis kelamin laki-laki dianggap lebih maksimal dalam melakukan usahatannya dibanding

perempuan karena kemampuan fisik yang dimiliki berbeda, dimana perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan pada dasarnya orang yang melakukan usahatani kebanyakan adalah laki-laki.

Usia merupakan salah satu faktor penting yang dimiliki oleh seorang petani. Apabila usia petani masih produktif maka kemampuan fisiknya masih baik dan kuat dalam mengelola usahatani yang dilakukannya, begitupun sebaliknya jika usia petani sudah tidak produktif maka kemampuan fisiknya sudah menurun.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi usahatani yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin luas, sehingga memudahkan dalam mengembangkan usatani yang dilakukan.

Gambaran Produksi Kakao

Kakao merupakan salah satu komoditi unggulan dengan pertanaman kakao yang luas yang berada di Kabupaten Luwu khususnya di Desa Sumabu Kecamatan Bajo. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa di desa lain yang ada di Kecamatan Bajo juga mengusahakan hal tersebut. Kakao mengalami produksi ketika awal diusahakan, tetapi seiring berjalannya waktu produksi kakao mengalami penurunan yang cukup drastis.

Lahan perkebunan di Desa Sumabu rata-rata adalah lahan datar dengan komoditi yang diusahakan dominan tanaman kakao. Adapun tanaman lain seperti jagung, nilam, pepaya, labu dan palawija lainnya biasanya sebagai tanaman sela pada areal tanaman kakao ataupun diusahakan sebagai tanaman utama pada areal yang berdampingan dengan areal tanaman kakao.

Dalam persiapan lahan untuk tanaman kakao petani memperhatikan terkait kandungan humus dan posisi lahan agar tidak mudah tergenang oleh air. Setelah itu diadakan pembuatan lubang

secara bersamaan dengan penanaman pohon penaung dengan ukuran lubang tanam yang bervariasi antara 3 x 3.5 m, 3 x 3 m, dan 4 x 4 m. Adapun jenis bibit yang biasa ditanam oleh petani di Desa Sumabu yaitu bibit langsung yang berasal dari biji atau yang kita kenal dengan bibit asalan, bibit sambung samping dan bibit sambung pucuk.

Tanaman kakao memiliki ketinggian yang bervariasi tergantung dari jenis bibit yang ditanam dengan waktu panen pertama 14 – 24 bulan setelah tanam. Produktifitas kakao dalam 1 Ha dapat mencapai 2 ton/Ha. Tetapi saat ini petani hanya mampu mencapai 1.6 ton/Ha. Harga kakao saat ini terdiri atas dua jenis yaitu harga dengan biji kering dan biji basah masing-masing Rp. 18.000-Rp. 20.000/Kg dan Rp.12.000/Kg. Terdapat enam kelompok tani di Desa Sumabu yang mengusahakan kakao diantaranya kelompok tani Mattirowali 1, Mattirowali 2, Mesakada, Lengke, Sipatuo 1 dan Sipatuo 2.

Faktor Penyebab Penurunan Produksi Kakao

Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang diusahakan oleh mayoritas petani di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Kakao tumbuh dilindungi oleh pohon-pohon pelindung disekitarnya seperti kelapa, pisang dan pepaya. Pada umumnya tanaman kakao tidak suka lahan terbuka yang terkena sinar matahari secara langsung. Umur tanaman kakao berkisar antara 15-30 tahun dengan waktu berproduksi (berbuah) 14-24 bulan setelah tanam.

Jenih tanaman kakao yang dibudidayakan oleh petani di Desa Sumabu awalnya adalah kakao yang berasal dari bibit biasa (bibit asalan). Seiring dengan berjalannya waktu dan masuknya PPL bersama dengan sebuah perusahaan bernama PT Mars dan PT Barry Callebaut yang memberikan pembinaan, inovasi dan mensupport cara budidaya, pengolahan dan

pemasaran kepada para petani, khususnya yang mengusahakan kakao sehingga banyak petani beralih menggunakan kakao jenis sambung samping dan sambung pucuk.

Saat ini kondisi produksi kakao selama 3 (tiga) tahun terakhir di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu mengalami penurunan produksi. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa “*Saya Pak Mursaling 56 tahun (2 Februari 2022), selama 3 tahun produksi mengalami penurunan. Pada tahun 2018 produksi sekitar 1.200 kg, tahun 2019 hingga 2020 produksinya dibawah dari 1 ton karena dari tahun ke tahun turun terus tidak ada peningkatan.*”

Tabel 3. Faktor Penyebab Penurunan Produksi Kakao di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan, 2022.

No. Informan	Hama dan Penyakit	Umur Tanaman	Perawatan	Biaya	Bibit	Kondisi Lahan	Komoditi Lain	Cuaca dan Iklim
1	√	√	√	√	√	√	-	-
2	√	√	√	-	√	√	√	-
3	√	√	√	-	-	-	-	√
4	√	-	√	√	-	-	-	-
5	-	√	√	√	√	-	-	-
6	√	√	√	-	-	-	-	√
7	√	√	√	√	-	-	-	-

Sumber: Data Hasil Wawancara dan telah diolah, 2022.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hama dan penyakit, umur tanaman, perawatan, biaya, bibit, kondisi lahan, komoditi lain, cuaca dan iklim merupakan faktor yang dapat menyebabkan produksi kakao menurun. Hal ini sangat merugikan petani apabila tidak dikendalikan secara baik.

Perubahan cuaca dan iklim sangat mempengaruhi perkembangan hama dan penyakit pada tanaman. Sehingga tidak mengherankan jika pada saat musim hujan petani disibukkan oleh adanya hama dan penyakit serta banyaknya buah kakao yang busuk.

Hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa “*Saya Pak Sunardi 56 tahun (7 Februari 2022) yang biasa sebabkan kakao turun itu seperti cuaca. Kalau banyak hujan banyak kakao yang busuk.*”

Bahkan penurunannya hampir sekitar 50%”.

Begitu pula yang dikatakan oleh “*Saya Pak M. Ali 50 tahun (10 Februari 2022) dalam 1 bulan saya panen 2x. Produksi kakao saya 3 tahun terakhir menurun karena tanaman sudah tua yang dimana biasanya 1 bulan itu biasa dapat 200-300 kg, tetapi lama kelamaan sisa 100 kg yang bisa di ambil. Bahkan saat pupuk masih stabil 1x panen saya dapat hampir 1 ton*”.

Berdasarkan hasil wawancara dari 7 informan, penurunan produksi disebabkan oleh 8 faktor yang disajikan pada Tabel 3.

Pada dasarnya tanaman kakao suka dengan kondisi cuaca yang seimbang, artinya tidak terlalu banyak hujan yang berkepanjangan dan juga tidak terlalu cenderung kemarau. Trinh et al., 2018, menyatakan bahwa dampak buruk dari adanya perubahan iklim terhadap pertanian yaitu menurunkan produksi akibat cuaca yang tidak menentu.

Hayata (2017) dalam Pratama (2021) menjelaskan dengan adanya penyakit penggerek buah kakao, produksi dapat menurun sekitar 80%. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak bahwa “*Saya Pak Mursaling 56 tahun (Tanggal 2 Februari 2022) dan Pak Sunardi 56 tahun (7 Februari 2022) tanaman kakao sekarang sudah banyak sakitnya. Penyemprotan pestisida hama penyakit saya lakukan 1x dalam 15 hari atau kalau*

rutin 3x dalam satu bulan, artinya kalau lambat ditangani biasanya kakao itu tidak berproduksi (berbuah) karena kena hama busuk buah dan PBK. Selain itu cara lain yang dilakukan seperti membungkus buah kakao menggunakan plastik dan kadang juga mengoleskan pestisida jenis alika yang dicampur dengan cat nodrop menggunakan kuas.”

Buah kakao yang terserang PBK memiliki gejala belang-belang berwarna kuning hijau atau kuning jingga dan terdapat pula lubang gerakan tempat keluarnya larva. Apabila PBK menyerang pada buah yang masih muda, maka akan mempengaruhi pertumbuhan biji. Sedangkan pada buah yang sudah tua akan terjadi kerusakan seperti biji mengeras, saling melekat dan padat, sehingga produktivitas tanaman menjadi menurun, baik kuantitas maupun kualitasnya bahkan tidak jarang terjadi kerusakan panen. Oleh karena itu kehadirannya perlu dikendalikan (Ekawati, 2017).

Para petani terus berfikir bagaimana cara mengendalikan tanaman dari gangguan hama dan penyakit. Dalam melakukan pengendalian buah kakao diperlukan fasilitas perawatan yang optimal. Perawatan merupakan suatu kegiatan memelihara tanaman, mulai dari tanaman tersebut belum menghasilkan hingga tanaman menghasilkan. Perawatan yang kurang maksimal dapat mengakibatkan produktivitas tanaman menurun (Asare dan David, 2011) dalam (Yunindanova, 2021).

Sebagaimana yang dikatakan oleh *“saya pak M. Ali (10 Februari 2022) untuk hasil yang didapatkan sesuai saja dengan perawatannya. Biarmi biasa kalau tidak dirawat tidak banyak juga. Jadi perawatan disini penting dengan pupuk dan racun”*.

Meskipun pemerintah telah mengambil kebijakan memberikan subsidi kepada petani dalam hal penyediaan faktor produksi tetapi terkadang stok distribusi pupuk yang ada di penjual terbatas bahkan kadang tidak tersedia sehingga

menyulitkan petani dalam pembelian. Oleh karena itu secara tidak langsung dengan berkurangnya pupuk yang digunakan pada tanaman kakao akan mempengaruhi perawatan yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh *“Saya Pak Baharuddin 70 tahun (5 Februari 2022) dan Pak M. Ali 50 tahun (10 Februari 2022), pupuk yang biasa saya gunakan yaitu Phonska, Urea dan ZA, tapi sekarang susah pupuk dan harganya juga sangat mahal, tidak ada uang untuk dibelikan pupuk. Waktu dulu saat bebas pupuk saya melakukan pemupukan 2x dalam setahun, sekarang biar satu tahun kalau ndak ada pupuk ya ndak di pupuk”*.

Tidak sedikit dari mereka menggunakan pupuk kimia untuk melakukan perawatan. Selain harganya yang sangat mahal juga sangat banyak memiliki dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Disamping itu dengan tingginya harga pupuk, secara tidak langsung mempengaruhi biaya yang dibutuhkan oleh petani. Biaya adalah besaran dana yang dikeluarkan dalam bentuk uang yang digunakan untuk melakukan usahatani. Yang termasuk dalam biaya adalah sarana produksi baik yang habis terpakai maupun yang tidak habis terpakai seperti bibit, pupuk, obat-obatan serta biaya dari alat-alat produksi (Syafrawadi *et. al.*, 2012).

Biaya yang digunakan merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Semakin banyak biaya yang dimiliki maka usahatani yang dilakukan semakin baik dan terarah, begitupula sebaliknya semakin sedikit biaya yang dimiliki maka penggunaan input dan sarana produksi yang dibutuhkan tidak tercukupi sehingga tidak mampu memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam usahatani yang dilakukan, seperti memperbaiki kondisi lahan dan memilih

bibit unggul sesuai dengan yang diharapkan (Widyana dkk, 2017).

Sebagaimana hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan mengatakan bahwa "*Saya Pak Baharuddin 70 tahun (5 Februari 2022), yang biasa mempengaruhi penurunan produksi itu ya kurangnya uang untuk memenuhi biaya-biaya yang dibutuhkan.*

Wesel dan Quint (2015) dalam Saputro (2020), yang menjadi faktor utama dalam peningkatkan produksi meliputi biaya, pupuk yang tersedia, dan pestisida yang digunakan.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani salah satunya adalah pembelian bibit yang sangat mempengaruhi hasil produksi dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh petani (Setyawati & Yasa, 2018). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan bapak "*Saya Pak Baharuddin 70 tahun (5 Februari 2022) selain itu jenis bibit yang digunakan juga mempengaruhi, awalnya kakao yang saya tanam adalah sambung pucuk tetapi sekarang saya mau menggantinya menjadi bibit biasa karena kalau sambung samping dan pucuk sedikit buahnya*".

Bibit yang ditanam oleh petani sebagian besar berasal dari bibit yang dibeli, bantuan oleh perusahaan dan dinas terkait, serta tidak sedikit dari mereka yang membuat bibit sendiri. Faktor bibit memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan produksi kakao. Penggunaan bibit yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan produksi (Rahayu & Berlian, 2002) dalam Rahma (2020). Bibit yang unggul cenderung menghasilkan hasil produksi yang unggul pula. Sehingga semakin baik bibit yang dimiliki maka semakin tinggi produksi kakao yang bisa dihasilkan.

Adanya bibit yang bervariasi mempengaruhi umur tanaman kakao. Secara tidak langsung jika umur tanaman sudah tua maka kondisi tanaman sudah

tidak sehat, artinya walaupun pemupukan sudah dilakukan secara maksimal tetapi jika tanaman itu sendiri sudah tua maka tidak akan berproduksi. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan "*Saya Pak Baharuddin 70 tahun (5 Februari 2022) kemudian percuma juga di pupuk kalau batangnya sudah tua atau tidak sehatmi, mending di tebang.* Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Iremiren (2011) dalam (Adeniyi dan Ogunsola, 2014) bahwa hasil panen rendah, pohon yang sudah tua, peralatan yang kurang memadai dapat menghambat bahkan menurunkan produksi.

Dengan adanya umur tanaman kakao yang sudah tua, otomatis petani mengambil langkah untuk melakukan pergantian tanaman. Karena mereka merasa bahwa tanaman yang sudah tua tidak mampu menghasilkan lagi dan akan digantikan oleh tanaman dengan komoditi yang lebih menjanjikan. Olehnya itu dengan tergantinya jenis tanaman dari kakao menjadi tanaman lain akan menurunkan produksi kakao yang dihasilkan oleh petani.

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa "*Saya Pak Hamka 49 tahun (31 Januari 2022) adanya komoditas lain dapat mempengaruhi penurunan produksi. Dimana petani bisa saja beralih dari tanaman kakao yang diusahakan ke tanaman yang lebih menjanjikan sehingga penurunan produksi petani menurun*".

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aneani dan Frimpong, 2013), (Koissy *et al.*, 2020) bahwa penggunaan varietas kakao yang ditanam merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi produktivitas kakao. Hubungan negatif yang diamati yaitu menanam varietas Amelonado alih-alih hibrida mungkin tidak meningkatkan hasil kakao.

Selain komoditi lain, kondisi lahan juga mempengaruhi penurunan produksi. "*Saya Pak Rustam 52 tahun (28 Januari*

2022) di Desa Sumabu rata-rata lahan adalah datar sehingga rawan tergenang air hujan. Petani melakukan usaha membuat parit sebelum mereka menanam”.

Kyei dan Foli (2011) menyatakan bahwa salah satu faktor yang diidentifikasi mempengaruhi hasil output budidaya kakao mereka adalah tanah, modal dan tenaga kerja.

Berdasarkan pernyataan yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa faktor penyebab penurunan produksi kakao yaitu hama dan penyakit, umur tanaman, perawatan, biaya, bibit, kondisi lahan, komoditi lain, cuaca dan iklim. Tujuan diketahuinya semua faktor tersebut agar petani dapat melakukan antisipasi untuk mempertahankan produksi yang dihasilkan.

Strategi Adaptasi Petani Untuk Meningkatkan Produksi Terhadap Penurunan Kakao

Produksi kakao di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu saat ini mengalami penurunan. Dampak dari adanya penurunan tersebut mengakibatkan produksi yang dihasilkan oleh petani berkurang. Para petani harus mampu membuat strategi agar dapat beradaptasi terhadap situasi yang terjadi. Strategi merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh petani guna meningkatkan kembali produksi kakao mereka. Adapun upaya yang dilakukan petani di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu adalah melakukan penebangan dan pembabatan pada tanaman kakao yang dianggap sudah tua dan tidak bisa menghasilkan lagi.

Sehubungan dengan kondisi pohon kakao yang sudah tua, tanaman kakao akan mengalami penurunan produksi ketika tanaman berusia sekitar 15-25 tahun. Rubiyo dan Siswanto (2015) pengembangan dan intensifikasi kakao dilakukan melalui program Kementerian Pertanian yang menyatakan bahwa dengan

adanya rehabilitasi, intensifikasi dan peremajaan dapat meningkatkan hasil produksi. “Saya Pak Baharuddin 70 tahun (5 Februari 2022) baru-baru ini saya lakukan penebangan besar-besaran, artinya semua tanaman kakao ditebang karena sudah tua. Setelah ditebang dan batangnya sudah mati baru diadakan penanaman kembali.”

Ketika petani mengalami kondisi dimana masih terdapat beberapa tanaman mereka yang dianggap masih produktif tetapi harus melakukan penebangan, sebagian petani tetap melakukan penebangan secara keseluruhan dan sebagian lagi melakukan dengan mengadakan peremajaan. Peremajaan pohon kakao dilakukan dengan sambung samping dan sambung pucuk. Sambung samping merupakan salah satu teknik perbanyak secara vegetatif. Teknik ini dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani kakao, utamanya pada kondisi tanaman yang relatif tua, tingkat intensitas serangan hama penggerek buah kakao (PBK) dan penyakit pembuluh kayu. Kondisi tersebut mengakibatkan penurunan produktivitas dan kualitas hasil tanaman kakao. Teknik sambung samping memberikan keuntungan dari segi waktu dan biaya. Dari sisi waktu, pelaksanaan kegiatan relatif singkat, tanaman lebih cepat berproduksi. Teknik sambung samping juga memungkinkan batang bawah dapat berfungsi sebagai penaung sementara dan masih diharapkan menghasilkan buah kakao sebelum batang sambungan berproduksi.

Sambung pucuk hampir mirip dengan sambung samping, yakni menggunakan entris dari tanaman unggul untuk disambungkan ke pohon kakao yang sudah tua. Pada teknik ini penyambungan dilakukan di cabang wiwilan tanaman kakao induk yang sudah tidak produktif

lagi. Menurut Lasco *et al.*, 2011 dalam (Aryal *et al.*, 2020) menyatakan bahwa mengubah pola tanam, memperkenalkan tanaman baru atau mengganti tanaman yang sudah ada akibat tua ataupun mengubah urutan tanaman dapat menjadi cara untuk melakukan adaptasi.

Sambil menunggu waktu tanam kembali, petani melakukan usaha lain dengan menanam berbagai jenis tanaman baik itu tanaman jangka panjang maupun tanaman jangka pendek seperti kelapa, pisang, merica, ubi jalar, sayur-sayuran, pepaya, jagung dan nilam. Tujuan petani melakukan hal tersebut karena ingin memanfaatkan lahan yang sementara kosong dan disamping itu sebagai sumber penghasilan tambahan. Meskipun demikian petani tetap mempertahankan untuk melakukan budidaya kakao karena menurut mereka tanaman kakao merupakan tanaman yang berkelanjutan tidak seperti tanaman lainnya yang jika sudah dipanen harus di tanam kembali mulai dari awal.

Selain melakukan penebangan untuk penanaman kembali, petani juga melakukan penyulaman atau mengganti tanaman yang mati karena jika ingin ditebang membutuhkan proses yang lama. Penyulaman merupakan salah satu kegiatan mengganti tanaman guna meningkatkan jumlah tanaman dalam suatu lahan (Hendro, 2021). *“Saya Pak H. Lugis 51 tahun (4 Februari 2022) biasa kalau sudah banyak tanaman yang mati, saya adakan penyulaman bibit karena kalau mau ditebang dulu baru di tanami lama prosesnya untuk kita menunggu”*.

Bibit yang ditanam oleh petani untuk penyulaman merupakan bibit bantuan dari perusahaan yang terjun langsung membina petani dilapangan karena mereka khawatir apabila tidak membina petani dengan baik maka suatu saat kebutuhan kakao di pabriknya tidak akan terpenuhi.

Bagi petani di Desa Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, tanaman kakao sudah merupakan tanaman

yang diwariskan dari sejak nenek moyang mereka sehingga mereka ingin tetap mempertahankan dan terus mengusahakan kakao. Bagi mereka usaha kakao adalah pekerjaan yang paling mudah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penurunan produksi kakao dipengaruhi oleh 8 faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi meliputi hama dan penyakit, umur tanaman, perawatan, biaya, bibit, kondisi lahan, komoditi lain, cuaca dan iklim. Dari semua faktor tersebut sangat mempengaruhi tingkat produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi adaptasi untuk menghadapi penurunan produksi yang dialami. Strategi yang dilakukan petani adalah melakukan penebangan dan pembabatan secara besar-besaran pada tanaman kakao yang sudah tua untuk penanaman ulang. Selain itu petani juga melakukan peremajaan dan penyulaman terhadap tanaman kakao yang sudah tidak berproduksi dengan tujuan agar produksi yang dihasilkan dapat meningkat.

Saran yang dapat diusulkan oleh peneliti yaitu bagi pemerintah agar lebih memperhatikan lagi kondisi petani, khususnya yang mengusahakan kakao misalnya dengan memberikan bantuan berupa bibit unggul, pupuk bersubsidi dan alsintan yang bisa membantu petani dalam melakukan usahataniannya sehingga mereka mampu menghadapi masalah-masalah yang muncul seperti penurunan produksi. Kedua, agar penelitian selanjutnya lebih memperdalam lagi tentang korporasi petani dengan pedagang besar atau perusahaan dan juga lebih menganalisis pengaruh perdagangan besar kepada petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing saya yaitu Bapak Ir. H. Anwar Sulili, M.Si dan Ibu Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si yang telah membantu dan mengarahkan saya dalam

melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Bapak Rustam S.TP dari BPP Kecamatan Bajo dan Bapak Hamka selaku fasilitator petani kakao di Desa Sumabu atas bantuan dan kontribusinya yang luar biasa dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeniyi, O. R., & Ogunsola, G. O. (2014). Cocoa Production and Related Social-Economic and Climate Factors: A Case Study of Ayedire Local Government Area of Osun State, Nigeria. *Agricultural Science*, 2(4), 1–13. <https://doi.org/10.12735/as.v2i4p01>
- Agesa, B. L., Onyango, C. M., Kathumo, V. M., Onwonga, R. N., & Karuku, G. N. (2019). Climate change effects on crop production in Yatta sub-County: Farmer perceptions and adaptation strategies. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 19(1), 14010–14042. <https://doi.org/10.18697/AJFAND.84.BLFB1017>
- Ali, M. (2013). Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Lisan AL-HAL*, 7(1), 19–35.
- Aneani, F & Frimpong O. (2013). An Analysis of Yield Gap and Some Factors of Cocoa (*Theobroma cacao*) Yields in Ghana. *Sustainable Agriculture Research*, 2(4), 117. <https://doi.org/10.5539/sar.v2n4p117>.
- Aryal, J. P., Sapkota, T. B., Khurana, R., Khatri-Chhetri, A., Rahut, D. B., & Jat, M. L. (2020). Climate change and agriculture in South Asia: adaptation options in smallholder production systems. In *Environment, Development and Sustainability* (Vol. 22, Issue 6). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10668-019-00414-4>
- BPS Kabupaten Luwu, 2020. Kabupaten Luwu Dalam Angka 2020. Kabupaten Luwu: Badan Pusat Statistik.
- BPS Sulawesi Selatan, 2020. Perkembangan Ekspor dan Impor Bulan Juli 2020 Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- BPS Sulawesi Selatan, 2021. Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2021. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Campbell, B. M. (2009). Beyond Copenhagen: REDD+, agriculture, adaptation strategies and poverty. *Global Environmental Change*, 19(4), 397–399. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2009.07.010>
- Denkyirah, E. K., Okoffo, E. D., Adu, D. T., & Bosompem, O. A. (2017). What are the drivers of cocoa farmers' choice of climate change adaptation strategies in Ghana? *Cogent Food and Agriculture*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2017.1334296>
- Halaliah, R., Rudi, W., Agus, S. (2019). Strategi Peningkatan Produksi Mutu Biji Kakao Mulia di PTPN XII Kebun Benteng Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 2(2), 66-71.
- Heryana, A. (2018). Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kualitatif*, 1–15.
- Idawati, Fatchiya, & Tjitropranoto. (2018). Kapasitas adaptasi petani kakao terhadap perubahan iklim. *Journal Tabaro*, 2(1), 178–190.
- Iksan, A., Djefry D., Nasrun S. (2018). Strategi Adaptasi Petani Kelapa Di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*.
- Irwanto, F. (2020). *Strategi Adaptasi Petani Rakyat Dalam Menyiasati Fluktuasi Harga Pinang Studi Desa Merbau Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. <http://repository.uinjambi.ac.id/6044/>.
- Koissy, Yao V. A, N'Zue, Felix F. (2020). Climate change and cocoa production in cote d'ivoire: Should we worry? *Journal Of Economics and Business*.
- Kyei, L., & Foli, G. (2011). Analysis of

- factors affecting the technical efficiency of cocoa farmers in the Offinso district -Ashanti region, Ghana. *American Journal of Social and Management Sciences*, 208–216. <https://doi.org/10.5251/ajsms.2011.2.2.208.216>
- Marzali, A. 2003. *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*. Kencana, Perdana MediaGroup: Jakarta.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta:Farida Nugrahani.
- Pratama, F., Cut. M., Boy. R. J (2021). Intensitas Serangan Hama Penggerek Buah Kakao (*Conopomorpha Cramerella Snell*) dan Kehilangan Hasil Kakao (*Theobroma cacao*) di Kecamatan Peunaron. *Jurnal Agrosamudra*, 8(2).
- Rubiyo & Siswanto (2015). Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao*) di Indonesia. *Buletin RISTRI*, 3(1).
- Saputra, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*, 17(2), 01-08.
- Saputro, W. A dan Yuli. F. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi 377.<https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.13850>.
- Kakao Desa Nglangga Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, 5(1), 24-30.
- Sidabutar, V. S., Balonggu. S., Meiriani. (2013). Respons Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma Cacao L.*) Terhadap Pemberian Abu Janjang Kelapa Sawit Dan Pupuk Urea Pada Media Pembibitan. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 1(3), 362–373.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G*. Edisi Kedua. Alfabeta, Bandung.
- Sinaga, A., & Kusumaningrum, M.Y. (2020). Peningkatan Produksi Kakao Melalui Pemeliharaan Tanaman Secara Berkelanjutan. *Jurnal Agrisistem*, 16(2).
- Wakiah, S., Rombang, J. A., & Rogi, J. E. X. (2016). Evaluasi Lahan Untuk Pengembangan Lahan Perkebunan Di Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A),
- Yunindanova, M. B., Dimas, R. A. M., Sigit, P. (2021). Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Biji Kakao Melalui Intensifikasi Perawatan Kakao, Introduksi Alat Budidaya, dan Pengereng Sistem Hybrid. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(1):8-15.